

**ANALISIS PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Sintia Dewi Nur Ajizah

Nomor Mahasiswa : 14313140

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Sintia Dewi Nur Ajizah

Nomor Mahasiswa : 14313140

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number 'BDS9A9AEF726618991' in the middle, and '6000 ENAM RIBURUPIAH' at the bottom. The stamp also includes the Garuda Pancasila logo and a decorative floral emblem.

Sintia Dewi Nur Ajizah

PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA

Nama : Sintia Dewi Nur Ajizah

Nomor Mahasiswa : 14313140

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2017

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono, Dra., M.A., P.hD.

MOTTO

" Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (terhadap karunia Allah)."

(QS. Yusuf :87)

"Orang yang pandai akan bertanya tentang apa yang ia ketahui dan tidak ia ketahui. Dengan menanyakan apa yang ia ketahui, maka ia akan semakin mantap dan dengan menanyakan apa yang belum ia ketahui, maka ia akan menjadi tahu. Sementara orang bodoh itu meluapkan kemarahannya karena (sulitnya) ia belajar dan tidak menyukai pelajaran.

(Imam Syafi'i)

Man Jadda Wa Jada

(Pepatah Arab)

"Hasil akan selaras dengan usaha. Setiap urusanmu niatkan karena Allah, maka Allah akan menyelesaikannya dengan caranya. Nikmatilah proses karena proses itu yang akan menentukan siapa dirimu sesungguhnya. "

(Sintia Dewi Nur Ajizah)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK PEMBIAYAAN
RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA**

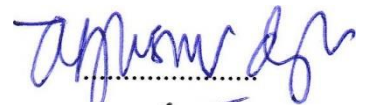
Disusun Oleh : SINTIA DEWI NUR AJIZAH

Nomor Mahasiswa : 14313140

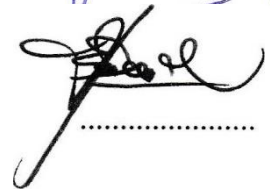
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Senin, tanggal : 15 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



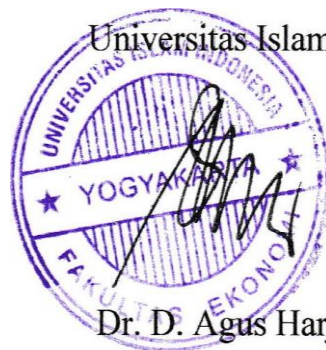
Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, Msi.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk :

1. Kedua Orang tua Penulis, Bapak Dedy Achmad Arifai dan Almh. Ibu Utin Widayati.
2. Adik Penulis, Muhammad Fauzi Widianur.
3. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
4. Semua keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Mengucapkan puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya serta pertolongan beliau di yaumul akhir nanti.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah **“ANALISIS PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA”**. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pemberi Pertolongan setiap hamba-Nya yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, Rahmat-Nya, serta ilmu pengetahuan yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang sangat penulis sayangi, cintai dan hormati yaitu Bapak Dedy Achmad Arifai yang selalu memberikan doa, dukungan dan

kasih sayang kepada penulis dan Almh. Ibu Utin Widayati yang menjadi motivasi penulis agar terus kuat dan bertahan melalui proses-proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Adik penulis yang sangat penulis sayangi dan cintai yaitu Muhammad Fauzi Widianur yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Agus Widarjono, P.hD. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan, memberikan masukan-masukan, dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
6. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
7. Bapak Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi. Khususnya dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
9. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Mahasiswi Asma Amanina yang selalu memberikan semangat untuk terus dekat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pemandu-pemandu yang terus memberikan masukan

dan nasehat bermanfaat. Sahabat satu kamar penulis Ammah Omah yang sering menjadi penolong dan menjadi pendengar yang baik

10. Sahabat satu kelompok Asma Amanina Ammah Diyah, Ulpa, Itsna, Resti, Aini dan Qonitat yang terus mengingatkan untuk setoran hafalan Al-Qur'an dan Hadist.
11. Sahabat-sahabat penulis Fenny, Indri, Fatmawati, Mbak Ratih, serta teman-teman yang selalu mendukung baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan.
12. Staff dan Tim Relawan LAZIS YBW UII Mbak Dewi, Mbak Riska, Mas Zaenal, Mas Ari, Nadia, Lulu, Nuni, Hanhan, Aini, Risnu, Richi, Walid dan Lutfi yang memiliki banyak pengalaman dan kemampuan yang berbeda-beda membuat penulis memiliki banyak pengetahuan baru.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Berita Acara.....	vii
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Tabel.....	xvi
Halaman Daftar Gambar.....	xvii
Halaman Daftar Lampiran	xviii
Halaman Abstrak	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Bank Syariah.....	10

2.2.2 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	11
2.2.3 Murabahah	13
2.2.3.1 Pengertian Murabahah	13
2.2.3.2 Dasar Hukum	15
2.2.3.3 Syarat Murabahah.....	16
2.2.4 Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah	16
2.2.5 DPK (Dana Pihak Ketiga.....)	28
2.2.5.1 Definisi Dana Pihak Ketiga	28
2.2.5.2 Hubungan antara DPK dengan Pembiayaan Murabahah	30
2.2.6 NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	30
2.2.6.1 Pengertian NPF.....	30
2.2.6.1 Hubungan antara NPF dengan dengan Pembiayaan Murabahah.....	30
2.2.7 Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional.....	31
2.2.7.1 Pengertian Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional.....	31
2.2.7.2 Hubungan antara Suku Bunga Konsumsi dengan Pembiayaan Murabahah	31
2.2.8 Pertumbuhan Ekonomi	31
2.2.8.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	31
2.2.8.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembiayaan Murabahah	32
2.2.9 Inflasi	32

2.2.9.1 Pengertian Inflasi	32
2.2.9.2 Hubungan antara Inflasi dengan Pembiayaan Murabahah	32
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	35
3.2 Variabel Penelitian.....	36
3.3. Metode Analisis Data	37
3.3.1 Uji Stasioner : Uji Akar Unit	37
3.3.2 Uji Kointegrasi ARDL.....	39
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.3.3.1 Uji Heterokedastisitas	40
3.3.3.2 Uji Autokorelasi.....	41
3.3.4 Uji ARDL (<i>Autoregressive Distributed Lag</i>)	41
3.3.5 R ² (Koefisien Determinasi Berganda)	42
3.3.6 Uji F-Statistik.....	43
3.3.7 Uji t-Statistik.....	43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum.....	45
4.1.1 Perkembangan Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS	45
4.1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	46

4.1.3 Perkembangan NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	47
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional.....	48
4.1.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	49
4.1.6 Perkembangan Inflasi	50
4.2 Uji Stasioner : Uji Akar Unit.....	52
4.3 Uji Kointegrasi.....	53
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.4.1 Uji Heterokedastisitas	54
4.4.2 Uji Autokorelasi.....	55
4.5 Hasil Estimasi Model ARDL.....	55
4.6 R^2 (Koefisien Determinasi Berganda).....	57
4.7 Uji Statistik	57
4.7.1 Uji F-statistik	57
4.7.2 Uji t-statistik	58
4.8 ARDL Jangka Pendek.....	59
4.9 ARDL Jangka Panjang	60
4.10 Interpretasi Hasil.....	61
4.10.1 Jangka Pendek	61
4.10.2 Jangka Panjang	64
4.11 Analisis Ekonomi.....	67
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	71

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.....	2
1.2 Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	4
4.1 Uji Akar Unit Augmented Dickey-Fuller Test Statistic	52
4.2 Uji Bound Test.....	53
4.3 Uji Heterokedastisitas	54
4.4 Uji Autokorelasi.....	55
4.5 Hasil Estimasi Model ARDL.....	56
4.6 Uji t-statistik Model ARDL	58
4.7 Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	59
4.8 Uji t-Statistik Jangka Pendek.....	60
4.9 Estimasi ARDL Jangka Panjang.....	60
4.10 Uji t-statistik ARDL Jangka Panjang	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	33
4.1 Perkembangan Total Pembiayaan Murabahah	45
4.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga	46
4.3 Perkembangan NPF (Non Performing Financing)	47
4.4 Perkembangan Suku Bunga Konsumsi BPRS	49
4.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	50
4.6 Perkembangan Indeks Harga Konsumen.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	79
II. Regresi Pengujian Akar Unit Pada Level.....	81
III. Regresi Pengujian Akar Unit Pada First Difference.....	87
IV. Regresi Uji Kointegrasi ARDL Bound Test.....	93
V. Regresi Asumsi Klasik.....	94
VI. Regresi Estimasi ARDL	95
VII. Regresi ARDL : Jangka Pendek dan Panjang.....	96

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel internal DPK, dan Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional terhadap Pembiayaan Murabahah serta variabel eksternal berupa Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2016. Pembiayaan Murabahah merupakan salah satu pembiayaan yang ada di BPRS dan menjadi pembiayaan paling besar yang salurkan ke nasabah. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yaitu laporan keuangan perbankan syariah dan indikator eksternal ekonomi yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan ini adalah Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL) yang dapat menganalisa keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel DPK, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah, variabel Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Pembiayaan Murabahah, sedangkan variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah. Dan dalam jangka pendek variabel DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah, variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi positif signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah..

Kata Kunci : Pembiayaan Murabahah, Perbankan Syariah, Faktor Mikro dan Makro, Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah mengalami arah peningkatan yang baik. Dimana sektor perbankan syariah ini mulai diminati oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan bertambah dan berkembangnya jumlah perbankan syariah di Indonesia dari mulai awal perbankan syariah muncul sampai sekarang. Bahkan pemerintah juga mengatur kegiatan perbankan syariah ini di Undang-Undang nomor 21 tahun 2008, dimana segala kegiatan dan fungsi perbankan syariah memiliki landasan hukum yang berlaku.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 menjelaskan pada umumnya bank memiliki tugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka untuk mensejahterakan rakyat dan mendorong perekonomian di Indonesia.

Pengesahan Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tersebut menjadi tolak ukur dalam industri perbankan syariah di Indonesia, diantaranya mulai terbuka kesempatan penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan mulai mendorong munculnya beberapa bank syariah baru, baik yang merupakan *spin off* Unit Usaha Syariah maupun dari Bank Konvensional.

Keberadaan perbankan syariah bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum,

keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif.

Prospek perbankan syariah di Indonesia diyakini memiliki daya tarik yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bermunculan pemain baru yang bermain di sektor ini, tidak hanya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), tetapi juga mulai berkembang lebih banyak dalam bentuk Bank Pembiayaan Usaha Syariah (BPRS).

Tabel 1.1

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
BUS	3	5	6	11	11	11	11	12	12
UUS	26	27	25	23	24	24	23	22	22
BPRS	114	131	138	150	155	158	163	163	163

Sumber : www.ojk.go.id

Dari tabel 1.1 pasca disahkannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 jumlah Bank Umum Syariah terus mengalami kemajuan yang cukup baik. Pada tahun 2007 jumlah bank umum syariah berjumlah 3 bank dan terus bertambah jumlah hingga tahun 2014 sebanyak 12 bank. Perkembangan Bank Umum Syariah mengalami kenaikan jumlah yang signifikan yang pada awal tahun 2009 hanya berjumlah 6 bank mengalami peningkatan di tahun 2010 dengan jumlah 11 bank dan bertambah menjadi 12 bank di tahun 2014.

Perbankan syariah di Indonesia awalnya muncul tahun 1992. Pada tahun 1992 - 1999 hanya ada satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Kemudian pada tahun 2000 – 2003 Bank Umum Syariah

bertambah satu, yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM). Kemudian tahun 2004 - 2007 bertambah satu lagi yaitu Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Pada tahun 2008 bertambah dua Bank Umum Syariah yaitu Unit Usaha Syariah yang melakukan spin-off antara BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2009 bertambah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu BNI Syariah. Pada tahun 2010 sampai sekarang terjadi perkembangan yang sangat pesat pada industri perbankan dengan bertambahnya 6 Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu BJB Banten Syariah, Bank Viktoria Syariah, Bank Panin Syariah, BCA Syariah, Maybank Syariah Indonesia, dan BTPN Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) juga terus berkembang dengan jumlah bank yang meningkat disetiap tahunnya. Peningkatan juga terjadi pada jumlah dana yang diterima dan disalurkan oleh perbankan syariah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai percaya bahwa sektor industri perbankan syariah memiliki kinerja yang baik untuk perekonomian Indonesia kedepannya.

BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) adalah bank yang berfungsi memberikan layanan jasa terutama di bidang pembiayaan. BPRS layaknya seperti perbankan syariah sebagai lembaga keuangan memiliki dua tugas pokok yang harus dijalankan sebagai fungsi bank. Yang pertama, menghimpun dana ke masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi dan yang kedua menyalurkan dana ke masyarakat melalui pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan, BPRS memerlukan laba untuk mengembangkan usaha. Pendapatan laba ini berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga. BPRS dalam hal ini mendapatkan laba (profit) dari bagi hasil atas pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan kepada sektor-sektor yang memiliki prospek yang baik dan sesuai syariah.

Tabel 1.2
Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Pembiayaan
Rakyat Syariah (Juta Rupiah)

Akad	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Mudharabah</i>	99.361	106.851	122.467	168.516	156.256
<i>Musyarakah</i>	321.131	426.528	567.658	652.316	774.949
<i>Murabahah</i>	2.854.646	3.546.361	3.965.543	4.491.697	5.053.764
<i>Salam</i>	197	26	16	15	14
<i>Istishna</i>	20.751	17.614	12.881	11.135	9.423
<i>Ijarah</i>	13.522	8.318	5.179	6.175	6.763
<i>Qardh</i>	81.666	93.325	97.709	123.588	145.865
<i>Multijasa</i>	162.245	234.469	233.456	123.588	515.523

Sumber : www.ojk.go.id

Total pembiayaan murabahah adalah pembiayaan yang paling besar dari total pembiayaan pada akad jual beli. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik karena pembiayaan akad jual beli menutup kemungkinan dana yang disalurkan lebih kearah konsumtif dan bukan pada usaha-usaha produktif. Bila ditinjau dari prinsip syariah pembiayaan pada akad jual beli dan sewa cenderung akan menimbulkan celah yang besar untuk melakukan penyimpangan. Sementara itu, pembiayaan pada perbankan syariah dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti DPK, NPF, Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

DPK adalah dana yang paling banyak yang dimiliki oleh bank. Dana pihak ketiga merupakan dana milik nasabah yang akan disalurkan melalui pembiayaan, salah satunya pembiayaan murabahah. Dengan adanya dana pihak ketiga yang tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran pembiayaan di perbankan tersebut.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan tingkat kredit macet pada bank. Semakin rendah NPF, maka bank semakin mengalami keuntungan. Dan sebaliknya, semakin tinggi NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami kerugian.

Faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah tambahan yang harus dikeluarkan untuk mengkonsumsi penghasilan yang belum diterima. Saat suku bunga konsumsi naik, maka masyarakat akan cenderung mengalirkan perhatian untuk mendapatkan dana. Hal ini sudah menjadi pendapat umum (*common sense*) dikalangan masyarakat. Perbankan syariah bisa menjadi alternatif umum dikalangan masyarakat untuk mendapatkan dana dan memenuhi berbagai kebutuhan. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah tidak menggunakan sistem suku bunga, tetapi menggunakan sistem bagi hasil. Ketika melakukan akad pembiayaan murabahah, setoran yang dibayar oleh nasabah adalah harga pokok dan ditambah dengan margin yang telah disepakati oleh pihak bank dan nasabah.

Kenaikan suku bunga ini akan mempengaruhi masyarakat dalam memilih pembiayaan yang ada di perbankan syariah. Dengan kata lain, apabila suku bunga naik maka pembiayaan murabahah di perbankan syariah juga seharusnya dinaikkan.

Selain DPK, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga konsumsi, faktor lain yang mempengaruhi adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Handayani (2015) menyatakan secara umum, konsumsi masyarakat tergantung pada tingkat pendapatan yang bersumber dari usahanya. Dalam melakukan usaha tersebut diperlukan modal. Modal yang tinggi akan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi pula. Oleh sebab itu, tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena besar kecilnya bergantung pada tingkat pendapatan

perkapita masyarakat. Selain itu, tingkat pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap dunia perbankan karena masyarakat akan cenderung memilih menyisihkan pendapatan untuk ditabung di bank. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank.

Variabel lain yang mempengaruhi adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu indeks yang mengukur perubahan harga rata-rata tertimbang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau masyarakat dengan kurun waktu tertentu. Semakin tinggi nilai inflasi, maka harga barang dan jasa akan semakin meningkat, begitupula sebaliknya. Sehingga, ini akan berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah yang akan dikeluarkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh variabel-variabel internal dan eksternal, khususnya DPK, NPF, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, agar diketahui kemampuan pertumbuhan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di tengah perubahan-perubahan perekonomian yang terjadi.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian tidak terlalu meluas dan untuk memperoleh pemahaman akhir yang sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini. Sehingga penulis membatasi batasan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu :

1. Pembiayaan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi Pembiayaan Murabahah pada BPRS Indonesia.
2. Variabel internal yang diambil adalah indikator yang dapat dikendalikan oleh BPRS itu sendiri meliputi DPK, suku bunga konsumsi BPR Konvensional dan

NPF. Sedangkan variabel eksternal yang diambil adalah indikator yang tidak dapat dikendalikan oleh bank syariah yaitu Pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

3. Objek Penelitian ini adalah BPRS Indonesia periode tahun 2012 sampai 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah DPK berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?
3. Apakah suku bunga konsumsi BPR Konvensional berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?
6. Apakah secara bersama-sama DPK, NPF, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh DPK, pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

b. Bagi penulis

Penulis diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan mengenai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Otoritas Moneter

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan moneter yang berkaitan dengan perbankan syariah khususnya pada pengembangan dan peningkatan mutu Bank Pembiayaan Syariah di Indonesia.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam membuat dan menentukan kebijakan perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh lingkup ekonomi makro dan mikro dalam menjadikan BPRS sebagai lembaga keuangan yang unggul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Supandi Rahman, Rio Monoarfa, dan Mahdalena (2013) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Konvensional terhadap permintaan Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah di Indonesia” dengan menggunakan metode analisis uji linier berganda. Hasilnya menyebutkan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan.

Mustika Ramadhani (2005) meneliti tentang Analisis Variabel-Variabel yang mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri periode 2008.01-2011.12. Penelitian ini menggunakan uji linier berganda. Hasilnya DPK mempunyai hubungan positif dan signifikan. Variabel Margin Keuntungan mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan. Variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan Murabahah.

Nur Gilang Giannini (2012) meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasilnya secara simultan FDR, NPF, ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan signifikan. Secara parsial FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah dan signifikan.

Muhammad Yusuf dan Rini Kurnia Sari (2013) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perolehan Margin dengan Akad Murabahah pada Bank Syariah X. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasilnya margin pembiayaan murabahah adalah biaya *overhead* dan biaya administrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat margin pembiayaan murabahah pada Bank Syariah X. Sedangkan faktor volume pembiayaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank Syariah

Dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 21 tentang Bank Syariah, dinyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Arifin (2006) mendefinisikan bahwa bank syariah atau yang dimaksud bank Islam adalah bisnis bank Islam berarti bisnis bank yang memiliki tujuan dan operasi tidak memasukan elemen yang tidak diizinkan oleh agama Islam. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa institusi keuangan islam adalah institusi yang berdasarkan prinsip Islam.

Bank Islam tidak mengenakan bunga untuk dana yang ditawarkan ke konsumen, tetapi memperkirakan penambahan dana yang akan datang yang merupakan hasil dari penggunaan dana tersebut. Di sisi lain, nasabah mendapatkan bagiannya dari keuntungan bank yang berdasarkan rasio yang ditetapkan sebelumnya.

Undang-undang Perbankan Indonesia, yakni Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, membedakan bank berdasarkan kegiatan usahanya secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Islam. Sebagaimana disebutkan dalam butir 13 Pasal 1 UUPI memberikan batasan pengertian prinsip Islam sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan prinsip Islam, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Dalam operasinya, bank syariah mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh Islam, diantaranya :

- a. Menolak adanya *riba*
- b. Melarang *gharar*
- c. Fokus pada kegiatan-kegiatan yang halal (yang diizinkan oleh agama)
- d. Secara umum mencari keadilan, sesuai etika, dan tujuan keagamaan.
- e. Pembagian keuntungan dan kerugian antara bank dan konsumen/nasabah.

2.2.2 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak dapat dikonversi menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak diizinkan untuk membuka Kantor Cabang, kantor perwakilan, dan

jenis kantor lainnya di luar negeri. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hanya dapat didirikan dan/atau dimiliki oleh:

1. Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang seluruh pemilikinya warga negara Indonesia.
2. Pemerintah daerah
3. Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam angka 1 dan angka 2.

Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat.
 - b. Menyalurkan dana kepada masyarakat.
 - c. Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi berdasarkan Akad mudharabah dan/atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
 - d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan UUS.
- Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan Prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selain memiliki kantor pusat juga diperbolehkan membuka :

- a. Kantor Cabang.
- b. Kantor Kas.
- c. Kantor Kas Diluar Kantor.

Bentuk Badan Hukum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Perseroan Terbatas (PT). Dalam struktur organisasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

terdapat Dewan Pengawas yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada serta mengawasi kegiatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) agar selalu sesuai dengan prinsip syariah.

2.2.3 Murabahah

2.2.3.1 Pengertian Murabahah

Murabahah secara bahasa berasal dari masdar riblun (keuntungan). Murabahah adalah masdar dari Rabaha-Yurabihu-Murabahatan (sedangkan memberi keuntungan). Sedangkan secara istilah, para ulama jahili memberikan definisi yang sama dengan narasi yang berbeda; Ulama' Hanafiyah mengatakan, murabahah adalah memindahkannya hak milik seseorang kepada orang lain sesuai dengan transaksi dan harga awal yang dilakukan pemilik awal ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Ulama' Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat murabahah adalah jual beli yang dilakukan seseorang dengan mendasarkan pada harga beli penjual ditambah keuntungan dengan syarat harus sepengetahuan kedua belah pihak.

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan murabahah adalah jual beli yang dilakukan seseorang dengan harga awal ditambah dengan keuntungan. Penjual menyampaikan harga beli kepada pembeli ditambah dengan permintaan keuntungan yang dikehendaki penjual kepada pembeli. Seperti ungkapan penjual kepada pembeli: "saya menjual barang ini kepada anda dengan harga beli sepuluh dinar. Mohon anda memberi kami keuntungan satu dirham."

Dari definisi diatas dapat dinyatakan bahwa murabahah adalah jenis jual beli. Sebagaimana jual beli pada umumnya akad ini meniscayakan adanya barang yang dijual. Sebagai akad jual beli, murabahah memiliki spesifikasi tertentu. Pertama, keharusan adanya penyampaian harga semula secara jujur oleh penjual

kepada calon pembeli sekaligus keuntungan yang diinginkan oleh penjual. Kedua, keuntungan yang diinginkan oleh penjual tersebut harus sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Hal spesifik seperti inilah yang membedakan murabahah dari jual beli pada umumnya. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya dalam murabahah, pola pembayaran barang yang ditransaksikan (diangsur, tangguh atau pembayaran cash) tidak menjadi pembahasan. Maka pembayaran seseorang yang menggunakan akad murabahah bisa dengan cara diangsur, cash atau tangguh. Tidak selamanya murabahah dibayar dengan cara diangsur seperti yang terjadi di bank-bank syariah dewasa ini.

Jika sebagian besar atau bahkan mungkin seluruh perbankan syari'ah menggunakan cara diangsur, hal tersebut lebih dikarenakan kemudahan yang diberikan bank kepada nasabah. Selain itu ketika akad murabahah sudah terjadi tetapi pembayaran belum dilakukan, maka hubungan penjual dan pembeli menjadi hubungan hutang piutang. Pembeli mempunyai hutang kepada penjual yang harus diselesaikan (dilunasi). Untuk melunasinya ada alternatif untuk dicicil atau dibayar tangguh.

Dalam daftar istilah buku himpunan fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan murabahah (DSN,2003:311) adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.

Dalam beberapa kitab fikih, murabahah merupakan salah satu dari bentuk jual beli yang bersifat amanah. Jual beli ini berbeda dengan jual beli musawamah (tawar menawar). Murabahah terlaksana antara penjual dan pembeli berdasarkan harga barang, harga asli pembelian penjual yang diketahui oleh pembeli dan keuntungan penjual pun diberitahukan kepada pembeli (Wirosa, 2005).

Dalam fatwa nomor 04/ DSN-MUI/IV/2000 Tanggal 1 April 2000 tentang *Murabahah*, sebagai landasan syariah transaksi *murabahah* adalah sebagai berikut:
(DSN, 2000 dalam Wiroso 2005)

2.2.3.2 Dasar Hukum

Al-Qur'an

1. *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesama dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela diantaramu ..."* (QS. An-Nisa: 29)
2. *"... Dan Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba ..."*(QS. Al-Baqarah: 275)
3. *"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan ..."* (QS. Al-Baqarah: 280)

Al-Hadist

1. Rufa'ah meriwayatkan, bahwa dia telah keluar bersama Nabi Muhammad SAW ke mushalla. Kemudian beliau menyaksikan ada orang saling melakukan jual beli. Beliau bersabda: *"Hai para pedagang"* mereka kemudian mengangkat kepala dan pandangan mereka tertuju kepada beliau, untuk memenuhi panggilannya. Beliau bersabda: *"Bahwa para pedagang nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang durjana, kecuali pedagang yang bertaqwa kepada Allah, taat, dan jujur."* (HR Imam Tirmidzi). Kemudian dari Abi Sa'id diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: *"Pedagang yang jujur lagi terpercaya, kelak akan bersama-sama para Nabi dan orang-orang yang jujur, serta para syuhada."* (HR Imam At-Tirmidzi)

2. Dari Syuhaib Ar-Rumi ra. Rasulullah SAW bersabda: *”Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan, pertama menjual dengan tempo pembayaran (murabahah), kedua muqaradhah (nama lain dari mudharabah) dan ketiga mencampurkan tepung dengan gandum untuk kepentingan rumah bukan untuk diperjualbelikan.*
3. *”Pembeli dan penjual berhak untuk membatalkan perjanjian mereka selama mereka tidak terpisah. Apabila mereka itu berbicara benar dan menjalankannya, maka transaksi itu akan diberkahi, tetapi bila mereka saling menyembunyikan dan berdusta, maka berkah atas transaksi mereka itu akan terputus.”* (HR Bukhari)
4. Hadits Nabi riwayat Abd Al-Raziq dari Zaid bin Aslam, Rasulullah ditanya tentang *’urban* (uang muka) dalam jual beli, maka beliau menghalalkannya.
5. Hadits Nabi dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, *”Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka.”* (HR Al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban)

2.2.3.3 Syarat Murabahah

Dalam murabahah dibutuhkan beberapa syarat, antara lain: (Wirosa, 2005)

1. Mengetahui harga pertama (Harga Pembelian).
2. Mengetahui besarnya keuntungan.
3. Modal hendaklah berupa komoditas yang memiliki kesamaan dan sejenis, seperti benda-benda yang ditakar, ditimbang, dan dihitung.
4. Sistem *murabahah* dalam harta riba hendaknya tidak menisbatkan riba tersebut terhadap harga pertama.
5. Transaksi pertama haruslah sah secara syara’.

2.2.4 Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah

Pembiayaan murabahah adalah perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Pertama, Bank (penjual) harus membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati spesifikasinya. Kedua, penjual harus membeli barang yang diperlukan pembeli atas nama penjual sendiri, dan pembelian ini harus bebas riba. Ketiga, penjual harus memberitahu secara jujur tentang harga pokok barang kepada pembeli berikut yang diperlukan. Di sisi lain, nasabah (pembeli) harus membayar harga barang yang telah disepakati dalam murabahah pada waktu yang telah disepakati. Pihak penjual dalam murabahah dapat mengadakan perjanjian khusus dengan pembeli untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan akad. Apabila penjual hendak mewakilkan kepada pembeli untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli murabahah harus dilakukan setelah barang secara prinsip sudah menjadi milik penjual. Apabila penjual menerima permintaan pembeli akan suatu barang atau aset, penjual harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesan tersebut dan pembeli harus menyempurnakan jual beli yang sah dengan penjual. Penjual juga boleh meminta pembeli untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan dalam jual beli murabahah. Apabila pembeli kemudian menolak untuk membeli barang tersebut, biaya riil penjual harus dibayar dari uang muka tersebut. Apabila nilai uang muka dari pembeli kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh penjual, penjual dapat menuntut pembeli untuk mengganti sisa kerugiannya.

Sistem pembayaran dalam akad murabahah dapat dilakukan secara tunai atau cicilan dalam kurun waktu yang disepakati. Dalam hal pembeli mengalami penurunan kemampuan dalam pembayaran cicilan, maka ia dapat diberi keringanan. Keringanan yang dimaksud yaitu dapat diwujudkan dalam bentuk konversi dengan membuat akad baru dalam penyelesaian kewajiban.

1. Ketentuan umum pembiayaan murabahah dalam Fatwa DSN NO:04/DSN-MUI/IV/2000

a. Ketentuan umum Murabahah dalam bank syaria'ah:

- 1) Bank dan nasabah harus melakukan akad murabahah yang bebas riba.
- 2) Barang yang diperjual belikan tidak diharamkan oleh syari'ah islam.
- 3) Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati.
- 4) Bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- 5) Bank harus menyampaikan semahal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara utang.
- 6) Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungannya. Dalam kaitan ini bank harus memberi tahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.
- 7) Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- 8) Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah.
- 9) Jika bank hendak mewakilkan hak kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli murabahah harus dilakukan setelah barang, secara prinsip, dan menjadi milik bank.

b. Ketentuan murabahah kepada nasabah :

- 1) Nasabah mengajukan permohonan dan janji pembelian suatu barang atau aset kepada bank.
- 2) Jika bank menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.
- 3) Bank kemudian menawarkan aset tersebut kepada nasabah dan nasabah harus menerima (membeli) sesuai dengan janji yang telah disepakatinya karena secara hukum janji tersebut mengikat, kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.
- 4) Dalam jual beli ini bank dibolehkan meminta nasabah untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
- 5) Jika nasabah kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya riil bank harus dibayar dari uang muka tersebut.
- 6) Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh bank, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya.
- 7) Jika uang muka memakai kontak 'urban sebagai alternatif dari uang muka, maka
 - a. Jika nasabah memutuskan untuk membeli barang tersebut, ia tinggal membayar sisa harga.
 - b. Jika nasabah batal membeli, uang muka menjadi milik bank maksimal sebesar kerugian yang ditanggung oleh bank akibat pembatalan tersebut; dan jika uang muka tidak mencukupi, nasabah wajib melunasi kerugiannya.
 - c. Jaminan dalam murabahah:

- 1) Jaminan dalam murabahah dibolehkan, agar nasabah serius dalam pesanannya.
- 2) Bank dapat meminta nasabah untuk menyediakan jaminan yang dapat dipegang.

d. Utang dalam murabahah

- 1) Secara prinsip, penyelesaian utang nasabah dalam transaksi murabahah tidak ada kaitannya dengan transaksi lain yang dilakukan nasabah dengan pihak ketiga atas barang tersebut. Jika nasabah menjual kembali barang tersebut dengan keuntungan atau kerugian, ia tetap berkewajiban menyelesaikan utangnya kepada bank.
- 2) Jika nasabah menjual barang tersebut sebelum masa angsuran berakhir, ia tidak wajib segera melunasi seluruh angsurannya.
- 3) Jika penjualan barang tersebut menyebabkan kerugian, nasabah tetap harus menyelesaikan utangnya sesuai kesepakatan awal. Ia tidak boleh memperlambat pembayaran angsuran atau meminta kerugian itu diperhitungkan.

e. Penundaan pembayaran dalam murabahah

- 1) Nasabah yang memiliki kemampuan tidak dibenarkan menunda penyelesaian utangnya.
- 2) Jika nasabah menunda-nunda pembayaran dengan sengaja, atau jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

f. Bangkrut dalam murabahah

Jika nasabah telah dinyatakan pailit dan gagal menyelesaikan utangnya, bank harus menunda tagihan utang sampai ia menjadi sanggup kembali, atau berdasarkan kesepakatan.

2. Tujuan Pembiayaan

- a. untuk membiayai kebutuhan investasi maupun kerja nasabah, untuk pengadaan barang tidak untuk sektor pertanian, perdagangan maupun industri.
- b. untuk pembelian barang konsumsi, misal: rumah tinggal, mobil, motor, perabot rumah tangga dan lain-lain.
- c. untuk melayani nasabah yang melakukan impor barang dengan menggunakan Letter of Credit

3. Jenis-jenis pembiayaan murabahah

Jenis-jenis pembiayaan murabahah berdasarkan sifat penggunaan dapat dibagi menjadi dua:

- a. pembiayaan produktif pembiayaan produktif yaitu pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas yaitu untuk meningkatkan usaha, baik produksi, perdagangan, jasa, maupun investasi. Sedangkan menurut keperluannya pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua :

1. Pembiayaan modal kerja,

- a) pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan :
peningkatan produksi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif
- b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utiliti of place dari suatu barang.

2. Pembiayaan investasi yaitu untuk memenuhi barang-barang modal serta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan hal tersebut.

b. Pembiayaan konsumtif

Yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pada umumnya masyarakat menggunakan pembiayaan konsumtif tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti rumah untuk dihuni dan kendaraan untuk dipakai. Sedangkan pengembalian pembiayaannya tidak berasal dari pengembangan dan hasil eksploitasi barang yang dibiayai.

Pembiayaan konsumsi menggunakan skema jual beli dengan angsuran (Ba'i bitsaman ajil), atau sewa beli (ijarah muntahia bittamlik), atau melalui kemitraan dengan partisipasi menurun (musyarakah mutanaqishah).

4. Mekanisme pembiayaan murabahah

Dengan prinsip Murabahah, Bank syariah membeli barang terlebih dahulu, kemudian menjualnya kepada nasabah dengan mengambil margin / keuntungan. Dalam penyelesaian / pelunasan pembiayaan, bank syariah dapat memberikan waktu tangguh besar sampai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama atau dengan cara angsuran dalam periode tertentu yang disepakati.

5. Manfaat dan resiko pembiayaan murabahah

Sesuai dengan sifat bisnis (tijarah), transaksi murabahah memiliki beberapa manfaat, demikian juga resiko yang harus diantisipasi. Murabahah memberi banyak manfaat kepada bank syariah. Salah satunya adanya

keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Selain itu murabahah juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di bank syariah.

Diantara kemungkinan risiko yang harus diantisipasi antara lain sebagai berikut :

- a. Default atau kelainan. Nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
- b. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.
- c. Penolakan nasabah barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Karena itu sebaiknya dilindungi dengan asuransi. Kemungkinan lain karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian bank mempunyai resiko untuk menjualnya kepada pihak lain.
- d. Dijual, karena murabahah bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap aset miliknya tersebut termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, resiko untuk default akan besar.

6. Prinsip-prinsip dan prosedur pembiayaan

Menurut pasal 8 UU no 7 tahun 1992 yaitu “memberikan kredit bank wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai yang diperjanjikan. Dari ketentuan tersebut dapat

disimpulkan bahwa bank harus berhati-hati dalam memberikan kredit atau pembiayaan pada calon nasabah. Bank harus dapat menjaga likuiditas, yang dimaksud likuiditas disini adalah kemampuan bank tersebut dalam menjamin terbayarnya hutang-hutang jangka pendek, sedangkan yang dimaksud dengan solfabilitas adalah kemampuan bank untuk melunasi semua hutang-hutangnya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang.

Solfabilitas bank tergantung juga dari solfabilitas masing-masing nasabah jadi bank harus menyelidiki terlebih dahulu calon debiturnya. Cara yang sampai saat ini masih digunakan untuk menganalisis apakah calon debitur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan adalah prinsip pembiayaan yang didasarkan pada apa yang disebut 5C yang meliputi :

a. Character

Yaitu sifat-sifat calon debitur. Hal ini dapat diketahui dengan cara menanyakan dalam lingkungan pergaulannya dan kebiasaan pribadinya seperti cara hidup atau gaya hidup, keadaan keluarga dan hobi. Ini semua merupakan ukuran kemauan membayar.

b. Capacity

Yaitu kemampuan calon debitur. Dalam hal ini perlu diketahui atau dianalisis kemampuan calon debitur untuk melunasi hutangnya. Jadi lebih mengarah pada kegiatan usahanya, apakah akan dapat berjalan dengan baik.

c. Capital

Yaitu modal dasar calon debitur. Apakah calon debitur mempunyai modal awal yang cukup untuk memulai usaha atau melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

d. Collateral

Yaitu jaminan yang disediakan calon debitur. Dalam pasal 8 no 7 memang tidak ada keharusan bagi calon debitur untuk memberikan jaminan, namun dengan adanya keyakinan, maka bank (kreditur) tetap akan meminta jaminan. Karena jaminan mempunyai tugas melancarkan dan mengamankan, memberikan hak dan kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dari barang jaminan bilamana debitur wanprestasi.

e. Condition

Yaitu kondisi perekonomian dan kondisi usaha debitur prospek atau tidak. Hal ini sangat penting dalam analisis, yang terutama harus dipertimbangkan adalah kondisi ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha debitur atau calon debitur.

7. Contoh perhitungan pembiayaan murabahah

Contoh :

Penentuan maksimum pembiayaan (dengan asumsi uang muka 20% dan margin 12%)

a. Margin

Pembelian barang seharga	Rp. 80.000.000,-
Biaya transport	Rp. 2.000.000,-
Pajak	Rp. 1.400.000,-
	————— +
Harga Perolehan	Rp. 83.400.000,-
Uang muka 20% dari barang	Rp. 16.680.000,-
	————— -
Pembiayaan Bank	Rp. 66.720.000,-
Margin 12%	Rp. 8.006.400,-

b. Maksimum Pembiayaan

Harga Perolehan	Rp. 83.400.000,-
Margin 12%	Rp. 8.006.400,-
	————— +
Maksimum Pembiayaan Bank	Rp. 91.406.400,

8. Uang muka dalam murabahah

Ketentuan umum uang muka:

- a. Dalam akad pembiayaan murabahah, lembaga keuangan syariah (LKS) dibolehkan untuk meminta uang muka apabila kedua belah pihak bersepakat.
- b. Besar jumlah uang muka ditentukan berdasarkan kesepakatan.
- c. Jika nasabah membatalkan akad Murabahah, nasabah harus memberikan ganti rugi kepada LKS dari uang muka tersebut.
- d. Jika jumlah uang muka lebih kecil dari kerugian, LKS dapat meminta tambahan kepada nasabah.
- e. Jika jumlah uang muka lebih besar dari kerugian, LKS harus mengembalikan kelebihanannya kepada nasabah.

Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya diselesaikan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

9. Diskon dalam murabahah

- a. Harga (tsaman) dalam jual beli adalah suatu jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak, baik sama dengan nilai (qimah) benda yang menjadi obyek jual beli lebih tinggi maupun lebih rendah.

- b. Harga dalam jual beli murabahah adalah harga beli dan biaya yang diperlukan ditambah keuntungan sesuai dengan kesepakatan.
- c. Jika dalam jual beli murabahah LKS mendapat diskon dari supplier, harga sebenarnya adalah harga setelah diskon, karena itu diskon adalah hak nasabah.
- d. Jika pemberian diskon terjadi setelah akad, pembagian diskon tersebut dilakukan berdasarkan perjanjian (persetujuan) yang dimuat dalam akad.
- e. Dalam akad, pembagian diskon setelah akad hendaklah diperjanjikan dan ditandatangani.

Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

10. Potongan pelunasan dalam Murabahah

- a. Jika nasabah dalam transaksi murabahah melakukan pelunasan pembayaran tepat waktu atau lebih cepat dari waktu yang telah disepakati, LKS boleh memberikan potongan dari kewajiban pembayaran tersebut, dengan syarat tidak diperjanjikan dalam akad.
- b. Besar potongan sebagaimana dimaksud diatas diserahkan kepada kebijakan dan pertimbangan LKS.

11. Potongan tagihan Murabahah

Ketentuan pemberian potongan :

- a. LKS boleh memberikan potongan dari total kewajiban pembayaran kepada nasabah dalam transaksi (akad) murabahah yang telah

memberikan kewajiban pembayaran cicilannya dengan tepat waktu dan nasabah yang mengalami penurunan kemampuan pembayaran.

- b. Besar potongan sebagaimana dimaksud diatas diserahkan pada kebijakan LKS.
- c. Pemberian potongan tidak boleh diperjanjikan dalam akad.

Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara pihak- pihak terkait, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syari'ah Nasional setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

12. Penyelesaian piutang murabahah bagi nasabah tak mampu bayar

LKS boleh melakukan penyelesaian murabahah bagi nasabah yang tidak bisa menyelesaikan/melunasi pembiayaanya sesuai jumlah dan waktu yang telah disepakati, dengan ketentuan :

- a. Obyek murabahah atau jaminan lainnya dijual oleh nasabah kepada atau melalui LKS dengan harga pasar yang disepakati.
- b. Nasabah melunasi sisa utangnya kepada LKS dari hasil penjualan.
- c. Apabila hasil penjualan melebihi sisa utang maka LKS mengembalikan sisanya kepada nasabah.
- d. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari sisa utang maka sisa utang tetap menjadi utang nasabah.
- e. Apabila nasabah tidak mampu membayar sisa utangnya maka LKS dapat membebaskannya.

2.2.5 DPK (Dana Pihak Ketiga) pada BPRS

2.2.5.1 Definisi Dana Pihak Ketiga

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Menurut Arifin (2006), yang termasuk dalam dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan dan deposito. Ketiga macam dana pihak ketiga tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Giro, giro yang pada bank syariah disebut giro *wadiah* umumnya tetap sama dengan giro bank konvensional, dimana bank tidak membayar apapun kepada pemegangnya, bahkan tidak mengenakan biaya layanan (*service charge*). Dana giro ini boleh dipakai bank syariah dalam operasi bagi hasil (*profit sharing*). Pembayaran kembali nilai nominal giro dijamin sepenuhnya oleh bank dan dilihat sebagai pinjaman depositor kepada bank. Beberapa ulama memandang giro sebagai kepercayaan, dimana dana diterima bank sebagai simpanan untuk keamanan (*wadi'ah yad al dhamanah*).
- b. Tabungan, tabungan di bank konvensional berbeda dari giro di mana ada beberapa restriksi seperti berapa dan kapan dapat ditarik. Tabungan biasanya memperoleh hasil pasti (*fixed return*). Pada bank bebas bunga, tabungan juga mempunyai sifat yang sama, kecuali bahwa penabung tidak memperoleh hasil yang pasti. Menurut para ulama, penabung boleh menerima hasil yang berfluktuasi sesuai dengan hasil yang diperoleh bank dan setuju untuk berbagi risiko dengan bank.
- c. Deposito, deposito pada bank konvensional menerima jaminan pembayaran kembali atas simpanan pokok dan hasil (bunga) yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bank dengan sistem bebas bunga, deposito diganti dengan simpanan yang memperoleh bagian dari laba / rugi bank. Oleh karena itu, bank syariah menyebutnya rekening investasi atau simpanan investasi.

Rekening-rekening itu dapat mempunyai tanggal jatuh tempo yang berbeda-beda. Giro dan tabungan itu dikumpulkan (*pooled*) menjadi satu dengan rekening investasi oleh bank syariah sebagai sumber dana utama bagi kegiatan pembiayaan (*financing*).

2.2.5.2 Hubungan antara DPK dengan Pembiayaan Murabahah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah (Pasal 1) disebutkan bahwa, "Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan / atau UUS berdasarkan Akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu."

Setelah bank syariah menghimpun dana dari masyarakat maka bank akan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan. Simpanan dana pihak ketiga ini adalah aset yang paling besar diantara simpanan bank yang lain karena dapat mempengaruhi pembiayaan yang dikeluarkan oleh pihak bank. Sehingga hubungan dana pihak ketiga terhadap pembiayaan adalah positif. Jadi jika jumlah dana pihak ketiga meningkat maka pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah juga meningkat.

2.2.6 NPF (Non Performing Financing)

2.2.6.1 Pengertian NPF

NPF adalah jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh BPRS. NPF ini menjadi salah satu tolak ukur dalam penyaluran pembiayaan ke masyarakat.

2.2.6.2 Hubungan antara NPF dengan Pembiayaan Murabahah

Hubungan NPF dengan pembiayaan Murabahah di BPRS dimana ketika kredit macet banyak di alami oleh BPRS, maka penyaluran pembiayaan ke masyarakat

akan lebih sedikit. Apabila kredit macet yang di alami oleh BPRS sedikit, maka penyaluran pembiayaan ke masyarakat juga akan lebih banyak.

2.2.7 Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional

2.2.7.1 Pengertian Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional

Tingkat suku bunga konsumsi merupakan tingkat bunga yang diberikan pihak bank konvensional kepada nasabah peminjam dana dengan menggunakan sistem bunga agar mau meminjam dana di perbankan konvensional yang digunakan untuk konsumsi. Sehingga, bunga adalah pengeluaran yang didapatkan nasabah ketika meminjam uangnya di bank.

2.2.7.2 Hubungan antara Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional dengan Pembiayaan Murabahah

Para nasabah BPR Syariah yang berorientasi pada laba dan berharap bahwa bank pilihannya sama atau bahkan lebih menguntungkan dibanding BPR Konvensional.

Indonesia sebagai negara yang menerapkan *dual banking system*, perbankan konvensional dapat memiliki efek substitusi terhadap perbankan syariah. Perubahan tingkat suku bunga konsumsi BPR Konvensional dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga BPR Syariah, sehingga ini akan memberikan dampak terhadap pembiayaan yang akan disalurkan oleh pihak bank kepada masyarakat.

2.2.8 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.8.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting pada total output yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Mengukur pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang.

menggunakan Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang merupakan suatu angka yang menunjukkan persentase kenaikan atau penurunan nilai produksi industri manufaktur pada periode berjalan/periode bersangkutan terhadap nilai produksi industri manufaktur pada periode sebelumnya.

2.2.8.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembiayaan Murabahah

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang searah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan mengidentifikasi hasil kerja dari sektor industri yang semakin baik sehingga dana yang ada di BPRS Indonesia akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan yang akan diterima masyarakat.

2.2.9 Inflasi

2.2.9.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang atau jasa pada umumnya dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan tingkat inflasi merupakan persentase perubahan rata-rata tertimbang untuk barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. Mengukur inflasi dapat menggunakan IHK. IHK adalah indeks harga yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dari barang dan jasa yang sering digunakan oleh konsumen.

2.2.9.2 Hubungan antara Inflasi dengan Pembiayaan Murabahah

Inflasi menyebabkan berkurangnya pengeluaran kredit pada bank konvensional, tetapi di sisi lain masyarakat akan beralih ke bank syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi permintaan nasabah terhadap Pembiayaan Murabahah yang dikeluarkan oleh BPRS di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

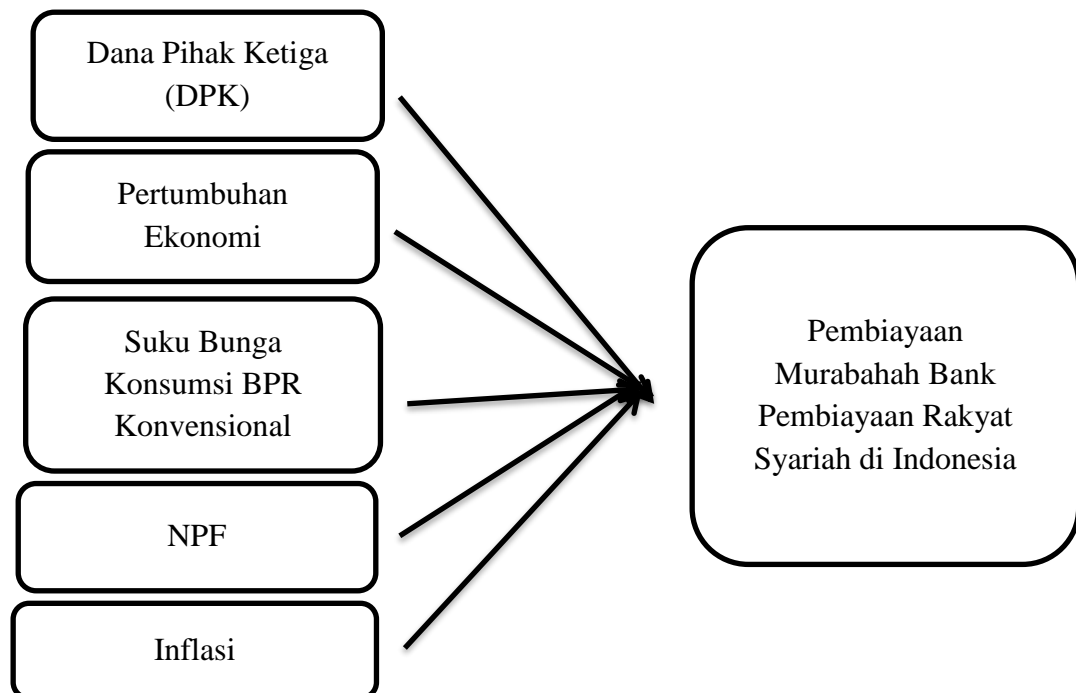
Pembiayaan murabahah adalah pembiayaan yang paling banyak dilakukan oleh BPRS yang ada di Indonesia. Pembiayaan murabahah juga memiliki keunggulan dimana keuntungan atau marginnya pasti dan waktu penerimaan pendapatan juga pasti. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantara sekian banyak faktor, beberapa faktor yang diduga berpengaruh adalah DPK, pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF dan inflasi

Berdasarkan pada pengembangan model penelitian diatas, dan penelitian terdahulu, dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran Pembiayaan Murabahah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF dan inflasi.

Maka kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan Murabahah BPR.
- b. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS.
- c. Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS.
- d. NPF berpengaruh negatif terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS.
- e. Inflasi berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah BPRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menguji pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhan ekonomi, Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah melalui eksperimen model ekonometrika. DPK dilihat dari tingkat simpanan dan investasi di BPRS. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang. Tingkat suku bunga konsumsi nasabah BPR Konvensional dapat dilihat dari Suku Bunga Konsumsi perbulan BPR Konvensional. NPF dilihat dari rasio keuangan BPRS. Sedangkan inflasi dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK) perbulan.

Data yang digunakan untuk mendapatkan informasi semua variabel dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah, Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Bank Indonesia dan OJK di www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Beberapa variabel penelitian juga bersumber dari data sekunder pertumbuhan ekonomi perbulan dan inflasi yang diperoleh dari www.bpsindonesia.com dan beberapa jurnal-jurnal atau artikel-artikel yang menunjang proses pencarian informasi dan data.

Dengan demikian, jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain uji hipotesis atas data sekunder berbentuk *time series*, yaitu dari tahun 2012-2016.

3.2 Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah Indonesia yang terdiri atas pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Variabel Y : Pembiayaan Murabahah dalam Miliar Rupiah

2. Variabel independen (variabel x) dalam penelitian ini adalah :
 - a. DPK dalam penelitian ini adalah dana yang disimpan nasabah kepada bank berdasarkan akad yang telah disepakati diawal.

Rumus perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

Variabel x_1 : DPK dalam Milyar Rupiah

- b. NPF

NPF dalam penelitian ini menggunakan data jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan BPRS

Variabel x_2 : NPF dalam persen

- c. Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional

Tingkat suku bunga konsumsi BPR Konvensional merupakan tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank bagi nasabah yang meminjam dana ke BPR Konvensional.

Variabel x_3 : Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional dalam Persen.

- d. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diproksi dengan data sekunder indeks produksi bulanan industri besar dan sedang.

Variabel x_4 : Indeks produksi bulanan industri besar dan sedang dalam Persen

e. Inflasi

Inflasi dalam penelitian ini menggunakan indeks harga konsumen yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Variabel x_5 : IHK dalam persen.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Uji Stasioneritas : Uji Akar Unit

Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data runtut waktu, langkah awal yang dilakukan adalah uji stasioneritas. Setiap data runtut waktu merupakan suatu data yang dihasilkan dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses stokastik dapat dikatakan stasioner jika memenuhi tiga syarat yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Data runtut waktu yang stasioner rata-rata, varian dan kovariannya pada setiap lag akan sama dalam setiap waktu. Jika data tersebut tidak stasioner maka data tersebut tidak memenuhi syarat tersebut atau dengan kata lain data memiliki rata-rata dan variannya berubahubah sepanjang waktu. (Widarjono,2006).

Uji stasioneritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan sudah stasioner atau belum. Regresi palsu (spurious regression) akan dihasilkan jika data tidak stasioner. Dalam penelitian pada dasarnya data runtut waktu sering mengalami ketidak stasioneran pada level series. Sehingga perlu dilakukannya differensiasi satu atau dua kali untuk menghasilkan data stasioner. Untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner

atau tidak stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (unit roots test). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF) :

Jika variabel Y_t sebagai variabel dependen, maka akan diubah menjadi,

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + U_t$$

Jika koefisien $Y_{t-1}(\rho)$ adalah = 1 dalam arti hipotesis diterima, maka variabel mengandung unit root dan bersifat non stasioner menjadi stasioner dilakukan uji orde pertama (*first difference*).

$$\Delta Y_t = (\rho - 1)(Y_t - Y_{t-1})$$

Koefisien ρ akan bernilai 0, dan hipotesis akan ditolak sehingga model menjadi stasioner.

Hipotesis yang digunakan pada pengujian ADF adalah :

- $H_0 : \rho = 0$ terdapat akar unit (data tidak stasioner)
- $H_a : \rho \neq 0$ tidak terdapat akar unit (data stasioner)

Hasil statistik dari hasil estimasi pada metode ADF akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H_0 diterima, artinya data terdapat akar unit atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H_0 ditolak, artinya data tidak terdapat akar unit atau data stasioner.

Langkah pengujian stasioner data adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan uji terhadap level series. Jika hasil uji akar unit menolak hipotesis nol maka data tersebut mengandung unit root. Dan data tersebut telah stasioner pada tingkat level atau dengan kata lain terintegrasi pada $I(0)$. Jika semua variabel adalah stasioner maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah regresi dengan OLS.

- b. Jika pengujian pada tingkat level tidak stasioner maka diperlukan pengujian kembali dengan melakukan uji akar unit pada *first difference* dari series. Jika hasil yang diperoleh menolak hipotesis adanya akar unit maka data runtut waktu sudah stasioner pada tingkat *first difference* atau semua series terintegrasi pada orde $I(1)$, sehingga estimasi dapat dilanjutkan dengan metode kointegrasi. Langkah selanjutnya adalah melakukan diferensiasi lagi pada series sampai series menjadi stasioner atau terintegrasi pada ordo $I(d)$.
- c. Jika pengujian pada tingkat level tidak ada yang stasioner dan tidak ada pula variabel yang stasioner di *first difference*, maka langkah yang langsung diambil ada dengan estimasi model regresi dengan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*).

3.3.2 Uji Kointegrasi ARDL

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam sistem ARDL. Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol. Dengan kata lain, *error term* harus menjadi sebuah data runtut waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama.

Pada model ARDL untuk mengestimasi hubungan antara variabel dependen dengan variabel lainnya dan mempresentasikan model ke bentuk jangka panjang, memperlihatkan respon dari variabel dependen dapat mengubah variabel lainnya .

Pada penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan ARDL Bound Test yang dilakukan dengan cara mengestimasi secara umum ARDL yang menggunakan setiap variabel sebagai variabel yang terikat secara bergantian. Dari hasil estimasi tersebut akan diperoleh F-statistik (Value) dan membandingkan dengan I1 Bound dengan significance 1%, 2,5%, 5%, 10%.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2007)

Model terkena heteroskedastisitas apabila varians dari kesalahan/error atau residual dari model tidak konstan dari pengamatan/observasi satu ke pengamatan/observasi lainnya. Ketika terdapat heteroskedastisitas, estimasi kuadrat-terkecil (*OLS*) memberikan bobot lebih berat pada observasi dengan varians error yang lebih besar daripada observasi yang memiliki varians error yang lebih kecil, sehingga varians menjadi *tidak efisien*, karena varians dari parameter yang diestimasi bukanlah varians minimum (Muttaqiena, 2013)

Adapun cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji *White*. Misal asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena heteroskedastisitas. Sebaliknya jika $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari heteroskedastisitas.

3.3.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi dalam metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain. Data runtut waktu diduga (time series) seringkali mengandung unsur autokorelasi (Widarjono, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Misal asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena autokorelasi. Sebaliknya jika $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari autokorelasi.

3.3.4 Uji ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*)

Metode analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. ARDL digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang ketika variabel penjelas tidak stasioner atau $I(1)$. Estimator ARDL akan menghasilkan koefisien jangka panjang yang super konsisten. Salah satu keunggulan dari ARDL adalah menghasilkan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang yang secara asimtotik normal walaupun regresor $I(0)$ ataupun $I(1)$. Dalam kasus di mana hubungan jangka panjang dari yang diteliti bersifat trend stasionarity, dengan ARDL dapat dilakukan detrending terhadap series dan memodelkan *de trend series* sebagai distributed lag yang stasioner. Estimasi dan inferensi yang berhubungan

dengan long-run properties dari model dapat dijalankan dengan menggunakan teori standard asymptotic.

Dalam penelitian dengan data time series salah satu cara memecahkan masalah pada data tersebut adalah dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan syarat utama bahwa data tidak stasioner di tingkat level, dan tidak stasioner pada derajat integrasi dan variabelnya terkointegrasi. Model yang digunakan untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. Dan model regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_y \chi_{1t} + \sum_{i=1}^n \alpha x_{2t-1} + \sum_{i=1}^n \partial_1 \chi_{3 t-1} + \sum_{i=1}^n \partial_1 \chi_{4 t-1} + \sum_{i=1}^n \partial_1 \chi_{5 t-1} + \epsilon_t$$

Dimana :

Y_t = Pembiayaan Murabahah periode t

χ_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

χ_2 = Pertumbuhan Ekonomi

χ_3 = Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional

χ_4 = Non Performing Financing (NPF)

χ_5 = Inflasi

β_0 = bilangan konstan

ϵ_t = error

3.3.5 R² (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total varians Y yang dijelaskan oleh garis regresi.. Sebuah garis regresi dikatakan baik jika nilai R² tinggi dan

sebaliknya bila nilai R^2 adalah rendah maka garis regresinya kurang baik. (Widarjono, 2009).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 mendekati angka satu, maka variabel-variabel independen mampu menjelaskan lebih banyak dan memberikan informasi yang baik terhadap variabel dependen

3.3.6 Uji F-Statistik

Uji F-Statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent. Uji F-Statistik dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya :

1. Menentukan Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

2. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.3.7 Uji t-Statistik

Uji t-Statistik dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependent. Dengan kata lain uji t adalah alat uji hipotesis parsial. Uji t-Statistik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Membuat hipotesis

Pengaruh positif :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

Pengaruh negatif :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_2 < 0$$

2. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

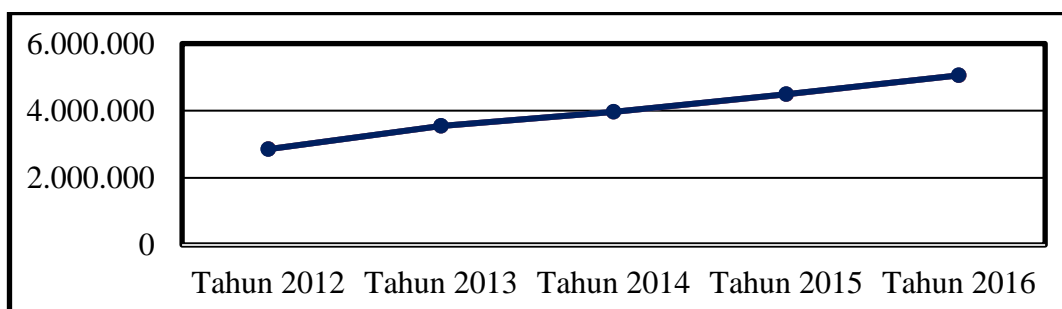
4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lainya dengan tujuan untuk investasi dan semacamnya yang telah direncanakan sebelumnya, baik secara perseorangan atau kelompok (perusahaan atau lembaga). Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus mengalami peningkatan. Terlihat dari total pembiayaan murabahah yang diberikan. Data untuk variabel total pembiayaan BPRS dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :

Gambar 4.1

Perkembangan Total Pembiayaan Murabahah (Juta Rupiah)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan data pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa BPRS terus menunjukkan kualitas kinerjanya sebagai lembaga keuangan Indonesia. Setiap tahunnya total pembiayaan murabahah BPRS terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012 total pembiayaan murabahah sebesar 2.854.646 juta rupiah dan terus mengalami peningkatan pada akhir tahun 2016 sebesar 5.053.764 juta rupiah.

Meningkatnya total pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS salah satunya disebabkan oleh permintaan masyarakat terhadap konsumsi. Menurut data

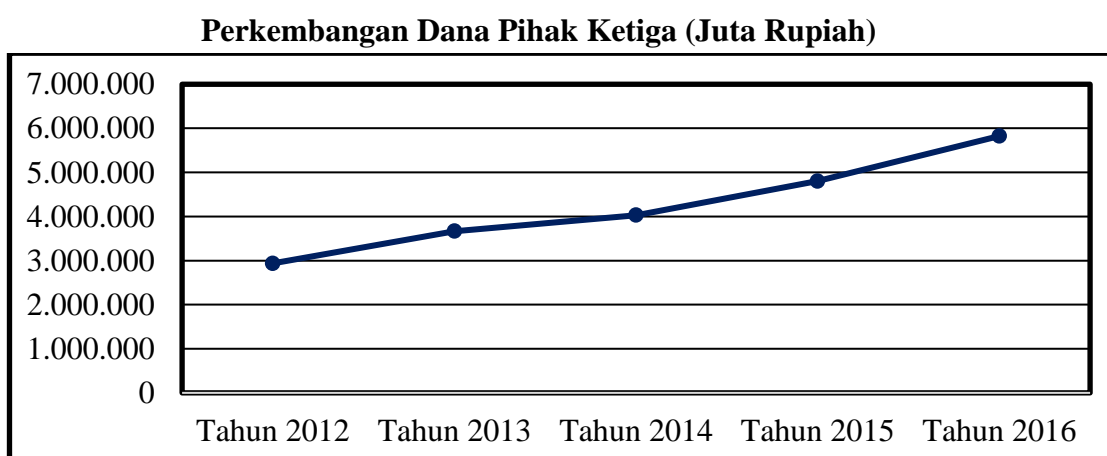
OJK pada akhir bulan Desember tahun 2016, komposisi yang paling besar diberikan BPRS adalah akad Murabahah, yaitu hampir 80% dari total 100% pembiayaan yang dikeluarkan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pembiayaan Murabahah adalah pembiayaan yang cenderung diberikan kepada masyarakat untuk pembiayaan konsumtif bukan pembiayaan produktif.

4.1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari bank dari masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok (perusahaan atau lembaga) dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank tersebut. Dana Pihak Ketiga ini biasanya adalah dana yang paling besar yang dimiliki oleh sebuah bank. Sesuai dengan fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank, maka memungkinkan besar bank untuk mengeluarkan pembiayaan yang banyak pula.

Perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini

Gambar 4.2



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Dana pihak ketiga adalah komponen penting di dalam menjalankan kegiatan yang ada di bank tersebut. Banyak dan sedikitnya dana pihak ketiga yang dimiliki bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan atau melakukan investasi untuk meningkat *value* dan *asset*. Pada gambar 4.2 dapat dilihat jumlah dana pihak ketiga selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012, jumlah dana pihak ketiga sebesar 2.937.802 juta rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga akhir desember 2016 sebesar 5.823.964 juta rupiah.

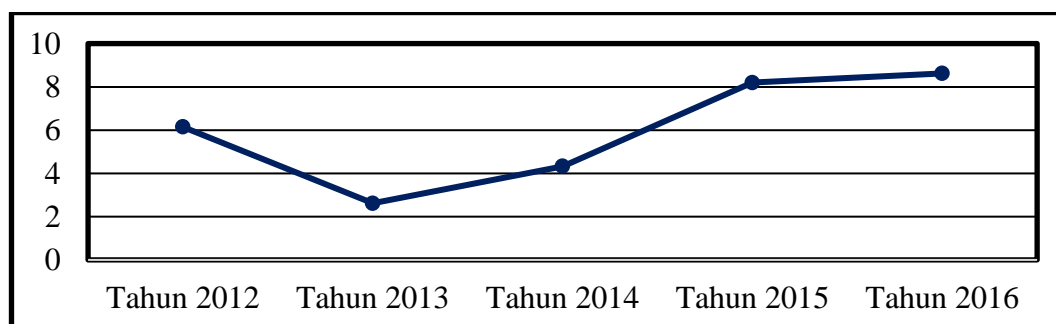
Peningkatan jumlah dana pihak ketiga memiliki dampak langsung terhadap kualitas layanan, pengembangan jaringan kantor, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di BPRS.

4.1.3 Perkembangan NPF (*Non Performing Financing*)

Non Performing Financing merupakan jumlah kredit macet yang dialami oleh bank terhadap seluruh produk pembiayaan yang dikeluarkan. NPF yang tinggi menyebabkan bank membuat sejumlah cadangan untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas untuk menjaga depositan. Semakin besar NPF yang dimiliki bank, maka semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, NPF harus diupayakan serendah mungkin oleh bank.

Gambar 4.3

Perkembangan *Non Performing Financing* (%)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) cenderung mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Pada tahun 2012 NPF berada diangka 6,15% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup dratis diangka 2,62%. Tahun 2014 kembali mengalami peningkatan sebesar 4,33%. Pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami kenaikan dan tingkat NPF pada tahun 2016 merupakan yang tertinggi sepanjang tahun 2012-2016 sebesar 8,63%.

BPRS belum mampu mempertahankan tingkat terendah pembiayaan bermasalah. Bila kita cermati dalam 5 tahun terakhir ini, belum terlihat perbaikan yang signifikan karena rata-rata NPF BPRS masih diatas batas normal 5%. Banyak faktor yang menjadikan tingginya NPF ini, baik itu berasal dari fakror internal, eksternal, kemampuan manajemen yang kurang baik, gagalnya dalam kegiatan bisnis, bahkan bisa disebabkan kurang ketatnya aturan BPRS dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat.

4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional (%)

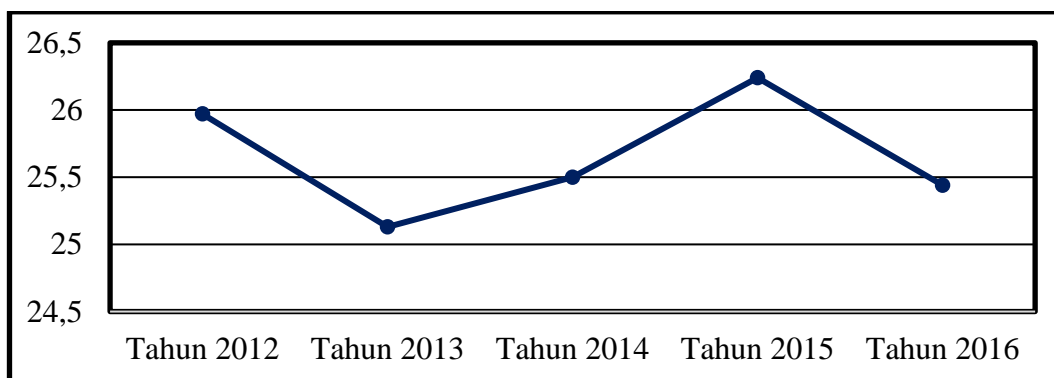
Suku Bunga Konsumsi adalah tingkat suku bunga yang diberikan BPR Konvensional kepada peminjam dana sebagai keuntungan yang akan didapatkan oleh bank. Suku bunga ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap pergerakan perbankan syariah. Suku bunga konsumsi yang rendah akan memicu nasabah untuk meminjam dana ke bank konvensional. Sedangkan, ketika suku bunga konsumsi mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan bagi hasil atau margin yang ada di perbankan syariah akan membuat nasabah beralih kepada bank syariah.

Pemicu terjadinya kenaikan dan penurunan suku bunga salah satunya yaitu inflasi. Tingkat inflasi yang fluktuatif menyebabkan suku bunga juga mengalami fluktuatif. Ini menyebabkan bank syariah juga harus memasang strategi dalam

menjalankan kegiatan di perbankan agar tidak kehilangan nasabah dan mengalami kredit macet.

Gambar 4.4

Perkembangan Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional (%)



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan gambar 4.4 menjelaskan bahwa suku bunga konsumsi BPR Konvensional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012, suku bunga konsumsi sebesar 25,97%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 25,13% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 25,50%. Pada tahun 2015 naik sebesar 26,24% dan turun kembali pada tahun 2016 sebesar 25,44%.

Kenaikan dan penurunan suku bunga konsumsi yang dialami BPR Konvensional membuat perbankan syariah harus membuat kebijakan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya. Sehingga, perbankan syariah mampu bersaing dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menjalankan pembiayaan untuk masyarakat.

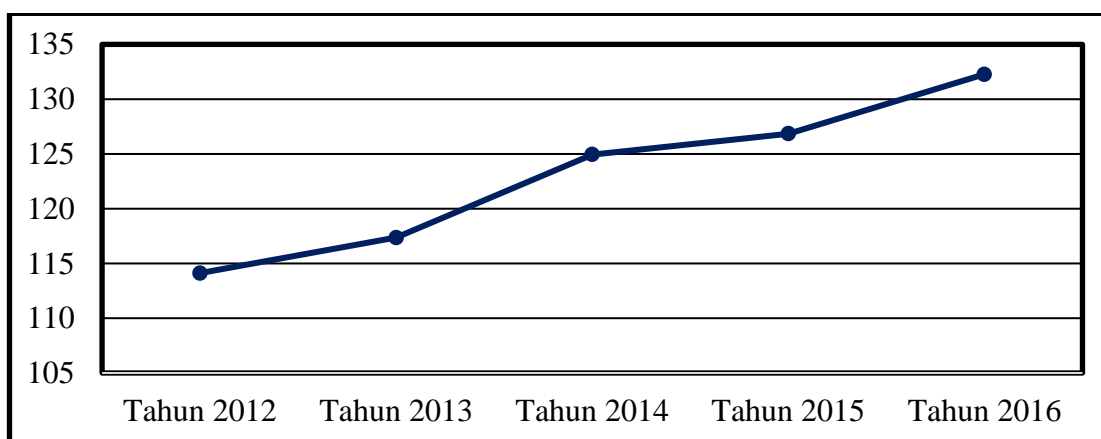
4.1.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang tidak lepas dari pengaruh perkembangan kemajuan ekonomi di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi hanya berkembang di sektor output saja, tetapi angka pertumbuhan ekonomi

memiliki dampak positif bagi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan indeks produksi bulanan industri besar dan sedang. Indeks produksi bulanan industri besar dan sedang adalah angka indeks yang menggambarkan produksi sektor manufaktur yang lebih panjang dan lengkap karena data yang disajikan dalam bentuk bulanan, triwulan, dan tahunan. Indeks ini juga berguna sebagai indikator dini untuk melihat pertumbuhan dan perubahan sektor industri dan sebagai data dasar menghitung Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya sektor industri.

Gambar 4.5

Perkembangan Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)

Berdasarkan data pada gambar 4.5 bahwa indeks produksi bulanan industri dan sedang mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2012, indeks produksi bulanan industri besar dan sedang sebesar 114.12 % dan terus mengalami kenaikan sebesar 132.27% pada tahun 2016 akhir.

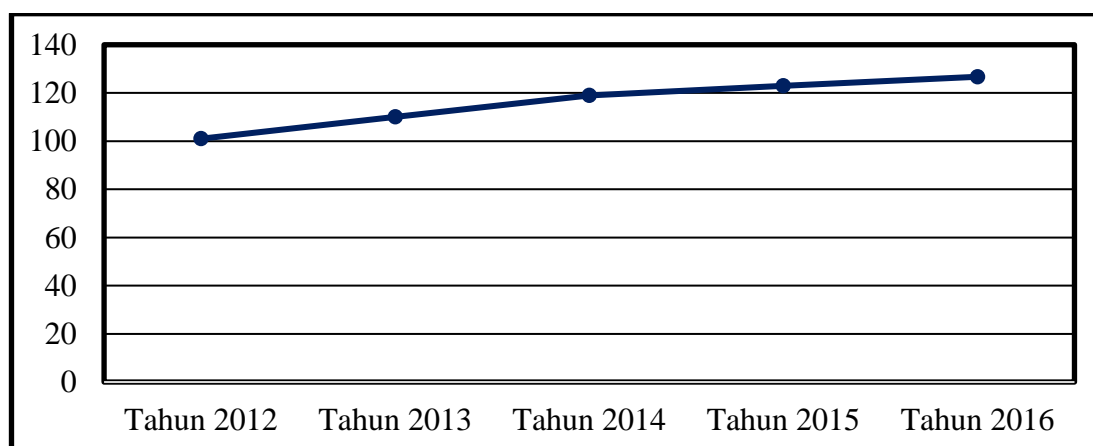
4.1.6 Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan mengalami kenaikan terus menerus. Inflasi memiliki dampak yang luas terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia, seperti pertumbuhan ekonomi,

keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga memiliki peran dalam aliran dana yang masuk ke perbankan (Nurul Huda, 2008).

Mengukur inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks angka yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang akan terjadi. Indeks ini digunakan sebagai angka tolak ukur dalam posisi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia

Gambar 4.6
Perkembangan Indeks Harga Konsumen (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (diolah)

Berdasarkan gambar 4.6, dapat dilihat bahwa IHK yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2012, IHK di Indonesia sebesar 101.946916% dan naik pada tahun 2013 sebesar 110.4870112%. Kemudian, mengalami kenaikan tahun 2014 sebesar 119, lalu naik pada tahun 2014 sebesar 123% dan tahun 2015 sebesar 127%.

IHK yang mengalami kenaikan ini menandakan bahwa rata-rata inflasi juga mengalami hal yang sama. Ini menandakan bahwa perekonomian di Indonesia masih mengalami tingkat stabilitas yang kurang. Dampak yang terjadi pada resiko meningkatnya Non Performing Financing (NPF) perbankan syariah. Ketika inflasi

ini mengalami kenaikan, maka pihak bank akan semakin berhati-hati dalam melakukan pembiayaan. Selain itu, inflasi akan mempengaruhi jumlah uang yang dikeluarkan oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat lebih banyak memerlukan uang dari sebelumnya.

4.2 Uji Stasioner : Uji Akar Unit

Uji stasioneritas data penting dilakukan dalam analisis data *time series*. Variabel dikatakan stasioner apabila rata-rata dan variansnya konstan sepanjang waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu hanya tergantung pada selisih atau selang waktu tertentu bukan waktu sebenarnya ketika kovarian dihitung (Gujarati, 2006). Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi rancu sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Uji ini dilakukan untuk membentuk regresi tidak rancu. Pada umumnya, uji stasioneritas menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller test (ADF)*.

Tabel 4.1

Uji Akar Unit Augmented Dickey-Fuller Test Statistic

Variabel	Level			<i>First Difference</i>		
	I	T	N	I	T	N
y	-1.2451	-2.8078	3.633020	-5.40898**	-5.4785**	-1.8577**
x_1	1.1794	-0.0889	4.338670	-4.63469**	-4.8044**	-0.8259
x_2	-7.7341**	-7.6959**	-7.3879**	-9.0370**	-8.9539**	-8.9539**
x_3	-3.6172**	-3.6853**	-0.953544	-12.115**	-12.0809**	-12.104**
x_4	-1.5309	-6.1196**	2.053105	-9.3612**	-9.3447**	-8.8132**
x_5	-0.8416	-1.7664	4.5459	-7.0221**	-4.1273**	-4.1135**

*Catatan : * dan ** menjelaskan tingkat signifikan pada 10 persen dan 5 persen .*

Sumber : Data olahan E-Views 9

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller test*. Dari tabel tersebut sesuai dengan data yang diuji dapat diketahui dari nilai *Augmented Dickey-Fuller test (ADF test)* dan dari nilai *Critical Value (CV) 5%*, Semua variabel yang diuji memiliki persoalan akar unit

dengan membandingkan antara (ADF test) > *Critical Value* (CV) 5%. Dengan kata lain variabel-variabel tersebut pada tingkat level dan *first difference* mengalami persoalan akar-akar unit, karena adanya data yang stasioner dan tidak stasioner. Maka setelah itu perlu dilanjutkan uji kointegrasi.

4.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel satu dengan variabel yang lainnya. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *ARDL Bound Test*.

ARDL Bounds Test dilakukan dengan cara mengestimasi persamaan umum ARDL dengan menggunakan setiap variabel sebagai variabel independen secara bergantian. Dari hasil estimasi yang didapatkan nilai F-statistik uji signifikansi bersama dengan hipotesa null “tidak terdapat hubungan jangka panjang”, dibandingkan dengan *critical value bounds*.

Tabel 4.2

Uji Bound Test

ARDL Bounds Test		
Test Statistic	Value	K
F-statistic	5.576695	5

Uji Bounds Test Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Sumber : Data olahan E-Views 9

Hipotesis yang digunakan pada pengujian ARDL *Bound Test* adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan jangka panjang

H_a = Terdapat hubungan jangka panjang

Kriteria Uji :

Tolak H_0 jika (F-statistik) > 4,15 (critical value II Bound sig 1%)

Dapat dilihat pada tabel bahwa pada tingkat signifikansi 1% terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel x_1, x_2, x_3, x_4, x_5 dan y dimana variabel x_1, x_2, x_3, x_4, x_5 merupakan variabel penjelas bagi variabel y . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara Pembiayaan Murabahah dengan pergerakan DPK, NPF, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dimana naik dan turunnya nilai Pembiayaan Murabahah dalam jangka panjang dipengaruhi nilai variabel lainnya yaitu, NPF, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.3

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.262702	Prob. F(17,38)	0.2675
Obs*R-squared	20.21481	Prob. Chi-Square(17)	0.2634
Scaled explained SS	10.36849	Prob. Chi-Square(17)	0.8875

Sumber : Data olahan E-views 9

Dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(17) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,1428. Oleh karena nilai p value $0,2634 > 5\%$. Maka terima H_0 atau berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk melihat. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji LM Test. Disamping itu LM Test dapat dilakukan pada derajat autokorelasi lebih dari nol. Misalnya AR (1), AR (2) dan seterusnya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut

Tabel 4.4

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.517176	Prob. F(2,36)	0.6006
Obs*R-squared	1.564052	Prob. Chi-Square(2)	0.4575

Sumber : Data olahan E-Views 9

Hasil uji autokorelasi pada tabel 1.1 diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari probabilitas 5% maka hipotesa yang menyatakan pada model tidak terdapat autokorelasi tidak ditolak. Berarti model empirik lolos dari masalah autokorelasi.

4.5 Hasil Estimasi Model ARDL

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, maka ditemukan adanya kointegrasi jangka panjang antar variabel-variabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan dengan model ARDL. Model ini juga digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antar variabel dalam jangka pendek. ARDL merupakan salah satu model yang untuk menganalisis model time series yang digunakan untuk melihat adanya konsistensi hubungan jangka pendek dengan hubungan jangka panjang dari variabel-variabel yang diuji.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.881955	0.150067	5.877070	0.0000
Y(-2)	-0.021841	0.195056	-0.111973	0.9114
Y(-3)	-0.311252	0.116025	-2.682636	0.0108
X1	-0.185488	0.051288	-3.616594	0.0009
X1(-1)	0.197655	0.074488	2.653507	0.0116
X1(-2)	-0.071897	0.077877	-0.923222	0.3617
X1(-3)	0.091709	0.076425	1.199989	0.2376
X1(-4)	0.127665	0.069272	1.842953	0.0731
X2	2.635960	52.13216	0.050563	0.9599
X3	-2685.366	8179.910	-0.328288	0.7445
X3(-1)	-16223.61	7821.913	-2.074124	0.0449
X4	4910.168	1287.788	3.812869	0.0005
X4(-1)	-1778.600	1311.394	-1.356267	0.1830
X4(-2)	2326.044	1451.282	1.602751	0.1173
X5	8130.336	6399.715	1.270422	0.2117
X5(-1)	-13944.39	9172.893	-1.520173	0.1367
X5(-2)	23893.37	6061.473	3.941842	0.0003
C	-1062085.	342948.6	-3.096921	0.0037

R-squared	0.999390	Mean dependent var	3858170.
Adjusted R-squared	0.999117	S.D. dependent var	733867.9
S.E. of regression	21802.92	Akaike info criterion	23.07257
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	23.72357
Log likelihood	-628.0319	Hannan-Quinn criter.	23.32496
F-statistic	3663.157	Durbin-Watson stat	1.808319
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : Data olahan E-Views 9

4.6 R² (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien determinasi penyesuaian (*R-Square*) menunjukkan seberapa besar persentase pengaruh variabel dependen mampu menjelaskan variabel independen dalam model. Nilai *R-Square* berkisar antara 0-1. Jika semakin mendekati angka 1 berarti semakin besar variabel dependen mampu menjelaskan variabel independen. Berdasarkan hasil pengelolaan data, didapatkan hasil *R-Square* sebesar 0.999390, artinya bahwa variasi variabel Pembiayaan Murabahah dapat dijelaskan oleh variabel DPK, pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan inflasi sebesar 99,93%, sedangkan sisanya sebesar 0,07% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.7 Uji Statistik

4.7.1 Uji F-statistik

Uji F pada penelitian ini juga menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Kriteria uji F adalah membandingkan nilai probabilitas F-Statistik dengan tingkat signifikansi tersebut, maka secara bersama-sama variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, demikianpula sebaliknya.

Nilai probabilitas (F-Statistik) dalam model persamaan tersebut adalah 0.000000 yang berarti signifikan ditingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti variabel DPK, pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel Pembiayaan Murabahah di BPRS Indonesia pada periode 2012-2016.

4.7.2 Uji t-statistik

Uji t pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% berarti bahwa tingkat keyakinan per variabel adalah 99%, 95%, atau 90%. Adapun kriteria pengujian uji t adalah membandingkan t hitung dengan t tabel. Selain itu, terdapat kriteria pengujian lainnya yaitu dengan melihat t-probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka nilai parameter yang didapatkan mempunyai pengaruh yang signifikan, demikian juga sebaliknya. Hasil pengujian parameter individual dengan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% tersebut disajikan pada Tabel 4.6, yaitu

Tabel 4.6
Uji t-statistik Model ARDL

Variable	t-Statistic	Prob.*	Keterangan
X1	-3.616594	0.0009	Signifikan
X1(-1)	2.653507	0.0116	Signifikan
X1(-2)	-0.923222	0.3617	Tidak Signifikan
X1(-3)	1.199989	0.2376	Tidak Signifikan
X1(-4)	1.842953	0.0731	Signifikan
X2	0.050563	0.9599	Tidak Signifikan
X3	-0.328288	0.7445	Tidak Signifikan
X3(-1)	-2.074124	0.0449	Signifikan
X4	3.812869	0.0005	Signifikan
X4(-1)	-1.356267	0.1830	Signifikan
X4(-2)	1.602751	0.1173	Signifikan
X5	1.270422	0.2117	Tidak Signifikan
X5(-1)	-1.520173	0.1367	Signifikan
X5(-2)	3.941842	0.0003	Signifikan

Sumber : Data olahan E-views 9, diolah

4.8 ARDL Jangka Pendek

Setelah melihat adanya kointegrasi antar variabel-variabel, maka selanjutnya dilakukan Estimasi ARDL Jangka Pendek. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Estimasi ARDL Jangka Pendek

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	0.333850	0.100302	3.328457	0.0019
D(Y(-2))	0.311892	0.089650	3.478982	0.0013
D(X1)	-0.185771	0.043336	-4.286762	0.0001
D(X1(-1))	-0.147210	0.066231	-2.222672	0.0323
D(X1(-2))	-0.219504	0.058054	-3.781060	0.0005
D(X1(-3))	-0.127343	0.061857	-2.058685	0.0464
X2	2.956850	46.806913	0.063171	0.9500
D(X3)	-2665.009199	6736.189502	-0.395626	0.6946
D(X4)	4901.285025	856.373614	5.723302	0.0000
D(X4(-1))	-2325.240833	941.169717	-2.470586	0.0181
D(X5)	7991.862854	5110.863775	1.563701	0.1262
D(X5(-1))	-23906.036500	5170.789514	-4.623286	0.0000
CointEq(-1)	-0.450838	0.068203	-6.610286	0.0000
$\text{Cointeq} = Y - (0.3539 \cdot X1 + 5.8429 \cdot X2 - 41913.9797 \cdot X3 + 12097.4396 \cdot X4 + 40074.9367 \cdot X5 - 2354235.7055)$				

Sumber : Data olahan E-Views 9

Uji t jangka pendek pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, 10% yang berarti bahwa tingkat keyakinan adalah 99%, 95%, atau 90%. Kriteria pengujianya dengan melihat t-probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari signifikansi tersebut, maka nilai parameter yang didapatkan mempunyai pengaruh yang signifikan, demikian juga sebaliknya. Hasil pengujian parameter individual dengan tingkat signifikansi tersebut disajikan pada Tabel 4.8 yaitu

Tabel 4.8
Uji t-Statistik Jangka Pendek

Variable	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(X1)	-4.286762	0.0001	Signifikan
D(X1(-1))	-2.222672	0.0323	Signifikan
D(X1(-2))	-3.781060	0.0005	Signifikan
D(X1(-3))	-2.058685	0.0464	Signifikan
X2	0.063171	0.9500	Tidak Signifikan
D(X3)	-0.395626	0.6946	Tidak Signifikan
D(X4)	5.723302	0.0000	Signifikan
D(X4(-1))	-2.470586	0.0181	Signifikan
D(X5)	1.563701	0.1262	Signifikan
D(X5(-1))	-4.623286	0.0000	Signifikan

Sumber : Data olahan E-Views 9, diolah

4.9 ARDL Jangka Panjang

Setelah mengetimasi ARDL jangka pendek, maka selanjutnya dilakukan Estimasi ARDL Jangka Panjang. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Estimasi ARDL Jangka Panjang

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.353870	0.040554	8.725937	0.0000
X2	5.842915	115.426701	0.050620	0.9599
X3	-41913.979730	17950.524582	-2.334972	0.0249
X4	12097.439561	4447.461316	2.720078	0.0098
X5	40074.936682	4251.280619	9.426556	0.0000

Sumber : Data olahan E-Views 9

Uji t jangka panjang pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau 1%, 5%, dan 10% yang berarti bahwa tingkat keyakinan adalah 99%, 95%, atau 90%. Kriteria pengujiannya dengan melihat t-probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari signifikansi tersebut, maka nilai parameter yang didapatkan mempunyai pengaruh yang signifikan, demikian juga sebaliknya. Hasil pengujian

parameter individual dengan tingkat signifikansi tersebut disajikan pada Tabel 4.10, yaitu

Tabel 4.10
Uji t-statistik Jangka Panjang

Variable	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1	8.725937	0.0000	Signifikan
X2	0.050620	0.9599	Tidak Signifikan
X3	-2.334972	0.0249	Signifikan
X4	2.720078	0.0098	Signifikan
X5	9.426556	0.0000	Signifikan

Sumber : Data olahan E-Views 9, diolah

4.10 Interpretasi Hasil

Pengaruh koefisien jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel yaitu DPK, NPF, Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah adalah sebagai berikut :

4.10.1 Jangka Pendek

- a. x_1 = DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel dana pihak ketiga dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel dana pihak ketiga sebesar 0.00005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 0.185771, yang berarti bahwa jika dana pihak ketiga naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.185771, begitupula sebaliknya.

- b. $x_1(-1)$ = DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel dana pihak ketiga dalam jangka pendek $x_1(-1)$ berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel dana pihak ketiga sebesar 0.01615, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$, dengan konstanta sebesar 0.147210, yang berarti bahwa jika dana pihak ketiga naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.147210, begitupula sebaliknya.

c. $x_1(-2)$ = DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel dana pihak ketiga dalam jangka pendek $x_1(-2)$ berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel dana pihak ketiga sebesar 0.000025, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 0.219504, yang berarti bahwa jika dana pihak ketiga naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.219504, begitupula sebaliknya.

d. $x_1(-3)$ = DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel dana pihak ketiga dalam jangka pendek $x_1(-3)$ berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel dana pihak ketiga sebesar 0.0232, yang lebih kecil dari tingkat

signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$, dengan konstanta sebesar 0.127343, yang berarti bahwa jika dana pihak ketiga naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.127343, begitupula sebaliknya.

e. x_4 = Pertumbuhan Ekonomi dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan positif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 4901.285025, yang berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 4901.285025, begitupula sebaliknya.

f. $x_4(-1)$ = Pertumbuhan Ekonomi dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek $x_4(-1)$ berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.00905, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 2325.240833, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 2325.240833, begitupula sebaliknya.

g. $x_5 = \text{Inflasi}$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi dalam jangka pendek x_5 berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel inflasi sebesar 0.0631, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$, dengan konstanta sebesar 1.563701, yang berarti bahwa jika inflasi naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 1.563701, begitupula sebaliknya.

h. $x_5(-1) = \text{Inflasi}$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi dalam jangka pendek $x_5(-1)$ berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel inflasi sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 23906.036500, yang berarti bahwa jika inflasi naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 23906.036500, begitupula sebaliknya.

4.10.2 Jangka Panjang

a. $x_1 = \text{DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan Murabahah}$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel dana pihak ketiga dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan positif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel dana pihak ketiga sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat

signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 0.353870, yang berarti bahwa jika dana pihak ketiga naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 0.353870, begitupula sebaliknya.

b. x_3 = Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel suku bunga konsumsi BPR Konvensional dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel suku bunga konsumsi BPR Konvensional sebesar 0.01245, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$, dengan konstanta sebesar 41913.979730, yang berarti bahwa jika suku bunga konsumsi BPR Konvensional naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami penurunan sebesar 41913.979730, begitupula sebaliknya.

c. x_4 = Pertumbuhan Ekonomi dan Pembiayaan Murabahah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan positif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0049, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 12097.439561, yang berarti bahwa jika pertumbuhan ekonomi naik

1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 12097.439561, begitupula sebaliknya.

d. $x_5 = \text{Inflasi}$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan positif terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa tingkat probabilitas dari variabel inflasi sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=1\%$, dengan konstanta sebesar 40074.936681, yang berarti bahwa jika inflasi naik 1 satuan maka total pembiayaan BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 40074.936681, begitupula sebaliknya.

4.11 Analisis Ekonomi

Dari hasil regresi ARDL yang dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa nilai *R-Square* sebesar 0.999390 ini menunjukkan bahwa 99,93% variabel dependen (Pembiayaan Murabahah) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yang diuji (DPK, Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang, Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan IHK). Nilai *R-Squares* yang tinggi dalam penelitian ini karena hanya ada satu variabel yang tidak signifikan dalam jangka panjang, sedangkan sisanya sebesar 0,07% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Penjelasan lebih lanjut dijelaskan pada pembahasan dibawah ini :

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Murabahah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang membutuhkan sumber dana dari pihak ketiga untuk disalurkan kedalam bentuk pembiayaan-pembiayaan, salah satunya Pembiayaan Murabahah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah bisa dikatakan lembaga keuangan yang tidak memiliki modal yang besar untuk memberikan modal secara langsung tanpa menggunakan dana pihak ketiga.

Jumlah dana pihak ketiga berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia. Setiap kenaikan dana pihak ketiga dalam jangka pendek akan menurunkan jumlah Pembiayaan Murabahah, begitupula sebaliknya.

Sedangkan dalam jangka panjang dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia. Setiap

kenaikan dana pihak ketiga dalam jangka panjang akan menaikkan jumlah Pembiayaan Murabahah, begitupula sebaliknya.

Hal ini dikarenakan salah satu tujuan Bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat agar mendapatkan profit yang maksimal.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pembiayaan Murabahah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Indonesia sebagai sebuah negara yang mulai bergerak dibidang industri terus berupaya menghasilkan nilai yang optimal. Indeks Produksi Bulanan Industri Besar dan Sedang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan GDP dalam bulanan, triwulan, bahkan tahunan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Pembiayaan Murabahah. Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menaikkan Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia.

Hal ini karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap total output di Indonesia. Jika pertumbuhan di Indonesia meningkat, maka pendapatan perkapita masyarakat juga akan meningkat sehingga masyarakat akan cenderung untuk menabungkan dananya. Dana yang dihimpun oleh bank akan menaikkan jumlah Pembiayaan Murabahah di BPRS Indonesia.

3. Pengaruh Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional terhadap Pembiayaan Murabahah dalam Jangka Panjang

Suku bunga konsumsi adalah tingkat bayaran atau tambahan yang harus dikeluarkan nasabah peminjam uang ditambah pinjaman pokoknya. Suku bunga BPR Konvensional memiliki pengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap Pembiayaan Murabahah yang dikeluarkan oleh BPRS di Indonesia. Setiap

kenaikan suku bunga konsumsi BPR Konvensional akan menurunkan Pembiayaan Murabahah, begitupula sebaliknya

Hal ini dikarenakan perbankan syariah di Indonesia masih menjadikan suku bunga sebagai tolak ukur dari nisbah atau margin yang didapatkan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah persepsi masyarakat bahwa antara bank konvensional dengan syariah itu sama saja. Sehingga ketika suku bunga mengalami kenaikan, pembiayaan murabahah di BPRS akan mengalami penurunan dan nasabah tidak akan beralih ke bank manapun.

4. Ketidakpengaruh NPF terhadap Pembiayaan Murabahah

NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Hal ini karena pembiayaan yang masuk dalam kredit macet bukan hanya Pembiayaan Murabahah saja, tetapi masih banyak pembiayaan-pembiayaan lainnya yang mengalami kredit macet yang tinggi.

Selain itu pula, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat menyebabkan pergerakan pembiayaan murabahah juga meningkat karena masyarakat membutuhkan modal yang banyak untuk menjalankan usaha mereka. Sehingga, dapat disimpulkan NPF tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah dalam Jangka Panjang

Inflasi memiliki pengaruh terhadap Pembiayaan Murabahah dalam jangka panjang. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan IHK. IHK adalah indeks yang menjadi tolak ukur perhitungan tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia dan dijadikan acuan untuk tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat Inflasi yang tinggi

akan menaikkan jumlah uang yang harus dibayarkan ketika akan melakukan transaksi barang ataupun jasa.

Inflasi berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia. Setiap kenaikan Inflasi dalam jangka panjang akan menaikkan jumlah Pembiayaan Murabahah, begitupula sebaliknya.

Hal ini dikarenakan kebutuhan akan uang di masyarakat akan meningkat seiring meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari regresi model ARDL mengenai pengaruh jumlah dana pihak ketiga, pertumbuhan ekonomi, suku bunga konsumsi BPR Konvensional, NPF, dan inflasi terhadap pembiayaan murabahah pada BPRS di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dana pihak ketiga dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia yang berarti setiap kenaikan dana pihak ketiga maka akan menaikkan pembiayaan murabahah. Sedangkan dalam jangka panjang dana pihak ketiga juga berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia.
- b. NPF dalam jangka pendek dan panjang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia. Maka dapat disimpulkan berapa pun tingkat NPF di Indonesia tidak akan mempengaruhi pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia.
- c. Suku bunga konsumsi BPRS Konvensional dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Sedangkan dalam jangka panjang suku bunga konsumsi BPRS Konvensional memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan pembiayaan murabahah.

- d. Pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menaikkan pembiayaan murabahah. Sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia.
- e. Inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia yang berarti setiap kenaikan inflasi maka akan menaikkan pembiayaan murabahah. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi juga berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah yang diberikan BPRS di Indonesia.

5.2 Implikasi

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian mengenai analisis pengaruh pembiayaan murabahah pada BPRS di Indonesia, dapat ditarik implikasi, yaitu :

- a. DPK berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Oleh karena itu, keberadaan BPRS masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat kecil dan mereka yang memiliki usaha kecil dan menengah yang menggunakan modal untuk menjalankan usahanya. Oleh karena itu, perlunya peningkatan jumlah BPRS dan juga dana yang akan disalurkan melalui pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan perbankan syariah dan para praktisi dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan produktivitas BPRS di Indonesia.

- b. NPF merupakan kredit macet yang ada di sebuah perbankan. Kredit macet yang ada di perbankan syariah bukan menjadi tolak ukur perbankan menghentikan kegiatan penyaluran pembiayaan murabahah kepada masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menjadikan masyarakat tetap membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya. Sehingga pembiayaan murabahah di perbankan syariah juga akan meningkat sesuai dengan permintaan modal di masyarakat.
- c. Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang tidak berbasis pada suku bunga melainkan pada kegiatan bagi hasil dan margin. Suku bunga Suku bunga konsumsi BPR Konvensional menjadi tolak ukur keberadaan bank syariah yang ada di Indonesia. Pengaruh suku bunga ini menjadi perhatian perbankan syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Meningkatnya suku bunga yang ada diperbankan konvensional memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap pembiayaan murabahah. Masyarakat akan menurunkan permintaan terhadap pembiayaan murabahah, jika perbankan syariah tidak mengendalikan bagi hasil dan margin yang didapatkan.
- d. Pemerintah terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat, permintaan akan modal untuk melakukan kegiatan perekonomian juga akan meningkat. Sehingga permintaan akan pembiayaan murabahah di perbankan syariah akan meningkat pula. Perbankan syariah akan semakin optimal dalam menyalurkan kegiatan operasionalnya.
- e. Dalam menciptakan perekonomian yang baik, pemerintah berupaya sebaik mungkin untuk mengendalikan inflasi yang ada di Indonesia. Inflasi yang

baik akan menghasilkan kondisi perekonomian yang stabil. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum, sehingga kebutuhan akan uang untuk konsumsi meningkat. Meningkatnya jumlah kebutuhan permintaan uang di masyarakat menyebabkan pembiayaan murabahah di perbankan syariah juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, (2006), Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Arfa Jamiah, Ipa et al, (2015) “Pengaruh Perdagangan dan Penanaman odal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Sebuah Aplikasi *Autoregressive Distributed Lag Model* (ARDL), Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 3, 5-8.
- Kurniati, Arsi, (2011), “Pembiayaan Murabahah pada PT. BPRS Artha Ummat Ungaran”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), STAIN, Salatiga.
- Badan Pusat Statistik, IHK, 2012-2016, Diambil 6 Oktober 2017, dari <http://www.bps.co.id>.
- Badan Pusat Statistik, IPI, 2012-2016, Diambil 6 Oktober 2017, dari <http://www.bps.co.id>.
- Dina M.M., Erni, (2009), “ Prosedur Realisasi Pembiayaan Murabahah di BPR Syariah Dana Amanah Surakarta”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasi), STAIN, Salatiga.
- Firaldi, Mufqi, (2013), “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing (NPF), dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasi), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hermawan, Candra Dedy, (2013), “Analisis Pengaruh Jumlah Kantor Bank Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah Di Indonesia”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasi), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Kasmir. (2012), *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Perkasa, Kuncoro, Jakarta
- Muhamad, (2005), *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Majelis Ulama Indonesia, (2010), *Fatwa Dewan Syari'ah Nasional MUI No:01/DSN MUI/IV/2000 Tentang Giro*. Diambil 18 Juli 2013 dari <http://www.mui.or.id/index.php/dsn-mui/148-fatwa-dsn-mui-no-1dsn-muiiv2000-tentang-giro.html>
- Majelis Ulama Indonesia, (2010), *Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No:02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan*. Diambil 18 Juli 2013 dari http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=149:fatwa-dsn-mui-no-02dsn-muiiv2000-tentang-t-a-b-u-n-g-a-n-&catid=57:fatwa-dsn-mui
- Machmud, Amir, (2017), *Ekonomi Islam untuk Dunia yang Lebih Baik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, (2006), *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Nurbaya, (2013), *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Pendapatan Margin Murabahah pada PT Bank Syariah Mandiri*”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), STIE MDP, Palembang.
- Nurbaya, Ferial, (2013), “Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Murabahah Periode Maret 2001 – Desember 2009 (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.)”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurdiansyah, Dede (2009) “Persepsi Nasabah terhadap Produk Pembiayaan Murabahah BPRS Al-Salam”, *Al-Iqtishad*, Volume 1, No. 1, 1-10.

Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia, 2012-2016, Diambil 15

Oktober 2017 dari <http://www.ojk.co.id>.

Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah, 2012-2016, Diambil 10

Oktober 2017 dari <http://www.ojk.co.id>.

Purnama Sari, Lia (Sukirno, Sadono. (2004), Teori Pengantar Makroekonomi.

3rdedition, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan

Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Diambil 30

Maret 2017 dari <http://www.komisiinformasi.go.id/assets/data/arsip/uu-bank-10-1998.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank

Indonesia. Diambil 30 Maret 2017 dari

http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/13447/uu_bi_no0304.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan

Syariah. Diambil 3 Maret 2017 dari

http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/14396/UU_21_08_Syariah.pdf

Widarjono, Agus, (2009), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Ekonisia,

Yogyakarta.

Wijoyo, S.(2016), ‘Analisis faktor makroekonomi dan kondisi spesifik bank

syariah terhadap *Non Performing Finance* (Studi Pada Bank Umum

Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1

2015:12)”, Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 5, Nomor 6, Tahun 2016.

Wiroso, (2005), *Jual Beli Murabahah*, UII Press, Yogyakarta.

Yulianto, A. & Solikhah, B. (2016), ” The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits”, *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 5, no. 1, pp.210-218, January 2016.

LAMPIRAN I

Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Jan-12	2.206.455	2.191.946	6.68	27.15	102.76	98.4932563
Feb-12	2.287.665	2.254.563	6.61	27.12	105.63	98.5384022
Mar-12	2.362.617	2.318.437	6.42	26.82	102.46	98.606121
Apr-12	2.430.331	2.397.989	6.5	26.84	103.38	98.8092775
Mei-12	2.509.860	2.464.205	6.47	26.64	108.31	98.8769963
Jun-12	2.586.517	2.480.775	6.39	26.69	109.79	99.49399
Jul-12	2.665.612	2.553.710	6.68	26.60	111.41	100.193751
Agu-12	2.686.926	2.611.314	6.91	26.40	100.78	101.149339
Sep-12	2.742.817	2.686.937	6.87	26.44	109.61	101.164387
Okt-12	2.784.644	2.776.159	6.83	26.24	118.17	101.329922
Nov-12	2.826.537	2.841.475	6.8	26.10	114.13	101.397641
Des-12	2.854.646	2.937.802	6.15	25.97	114.12	101.946916
Jan-13	2.875.131	2.984.272	2.49	25.89	113.91	102.992795
Feb-13	2.949.093	2.984.272	2.72	25.87	112.31	103.7678
Mar-13	3.015.982	3.132.989	2.75	25.78	112.58	104.422415
Apr-13	3.120.674	3.176.886	2.85	25.57	114.12	104.317075
Mei-13	3.221.051	3.215.790	2.92	25.32	115.78	104.286977
Jun-13	3.314.377	3.209.453	2.64	25.01	113.34	105.362954
Jul-13	3.388.590	3.240.056	2.75	25.12	115.28	108.824138
Agu-13	3.374.622	3.340.032	3.01	25.11	113.37	110.043077
Sep-13	3.424.416	3.411.188	2.80	25.19	116.36	109.659337
Okt-13	3.468.913	3.457.890	2.96	24.96	118.05	109.757153
Nov-13	3.515.764	3.538.801	3.08	25.10	116.2	109.885066
Des-13	3.546.361	3.666.174	2.62	25.13	117.36	110.487011
Jan-14	3.569.175	3.669.308	3.01	25.05	117.32	110.99
Feb-14	3.650.853	3.710.588	3.53	25.58	116.60	111.28
Mar-14	3.718.012	3.765.463	3.22	25.42	116.8	111.37
Apr-14	3.769.009	3.734.325	3.48	27.07	117.25	111.35
Mei-14	3.810.577	3.681.411	4.02	24.90	120.16	111.53
Jun-14	3.857.695	3.598.842	3.90	25.11	120.22	112.01
Jul-14	3.865.210	3.591.662	4.31	25.48	117.05	113.05
Agu-14	3.854.672	3.728.581	4.58	25.49	120.13	113.58
Sep-14	3.899.660	3.752.963	4.67	25.47	127.74	113.89
Okt-14	3.918.522	3.801.904	4.58	25.47	124.37	114.42
Nov-14	3.940.199	3.852.613	486	25.56	121.73	116.14
Des-14	3.965.543	4.028.415	4.33	25.50	124.94	119
Jan-15	3.990.394	4.052.117	8.97	25.56	123.33	118.71

Feb-15	4.054.034	4.082.765	9.11	26.06	119.67	118.28
Mar-15	4.132.430	4.152.997	10.36	26.07	125.46	118.48
Apr-15	4.212.147	4.204.807	9.33	25.49	127.11	118.91
Mei-15	4.281.505	4.193.194	9.38	25.48	123.03	119.5
Jun-15	4.367.727	4.099.039	9.25	25.30	126.26	120.14
Jul-15	4.355.748	4.192.498	9.80	25.68	122.21	121.26
Agu-15	4.379.306	4.309.645	9.74	25.31	127.01	121.73
Sep-15	4.403.582	4.380.037	9.87	26.29	130.31	121.67
Okt-15	4.417.108	4.467.490	10.01	26.05	132.07	121.57
Nov-15	4.443.955	4.569.375	9.69	26.01	129.77	121.82
Des-15	4.491.697	4.801.888	8.20	26.24	126.84	122.99
Jan-16	4.508.500	4.845.309	9.08	25.94	126.50	123.62
Feb-16	4.576.633	4.884.414	9.41	26.09	128.50	123.51
Mar-16	4.626.941	4.965.547	9.44	25.91	128.67	123.75
Apr-16	4.717.875	5.045.786	9.51	25.91	127.28	123.19
Mei-16	4.834.728	5.059.287	9.60	25.76	131.69	123.48
Jun-16	4.927.903	4.997.238	9.18	25.82	136.30	124.29
Jul-16	4.881.059	5.281.377	9.97	25.73	132.93	125.15
Agu-16	4.924.873	5.451.955	10.99	25.80	134.72	125.13
Sep-16	4.887.370	5.435.445	10.47	25.18	130.37	125.41
Okt-16	4.913.797	5.509.530	10.49	24.91	132.15	125.59
Nov-16	4.982.796	5.669.456	10.13	24.83	132.42	126.18
Des-16	5.053.764	5.823.964	8.63	25.44	132.27	126.71

LAMPIRAN II

Pengujian Akar Unit Pada Level

1. Variabel Dependen Pembiayaan Murabahah (Y)

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.245111	0.6489
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.807770	0.2005
Test critical values: 1% level	-4.124265	
5% level	-3.489228	
10% level	-3.173114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	3.633020	0.9999
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Independen DPK (X₁)

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.179431	0.9977
Test critical values: 1% level	-3.560019	
5% level	-2.917650	
10% level	-2.596689	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.088880	0.9938
Test critical values: 1% level	-4.140858	
5% level	-3.496960	
10% level	-3.177579	

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	4.338670	1.0000
Test critical values: 1% level	-2.609324	
5% level	-1.947119	
10% level	-1.612867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Independen NPF (*Non Performing Financial*) (X₂)

Null Hypothesis: X4 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.734176	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X4 has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.695921	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.121303	
5% level	-3.487845	
10% level	-3.172314	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X4 has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.387903	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.604746	
5% level	-1.946447	
10% level	-1.613238	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Independen Suku Bunga Konsumsi BPR Konvensional (X_3)

Null Hypothesis: X_3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.617230	0.0082
Test critical values: 1% level	-3.546099	
5% level	-2.911730	
10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.685313	0.0312
Test critical values: 1% level	-4.121303	
5% level	-3.487845	
10% level	-3.172314	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_3 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.953544	0.2999
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (X_4)Null Hypothesis: X_2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.530966	0.5109
Test critical values: 1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_2 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.119559	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.121303	
5% level	-3.487845	
10% level	-3.172314	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_2 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.053105	0.9897
Test critical values: 1% level	-2.606163	
5% level	-1.946654	
10% level	-1.613122	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Variabel Independen Inflasi (X_5)Null Hypothesis: X_5 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.841667	0.7993
Test critical values: 1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_5 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.766457	0.7079
Test critical values: 1% level	-4.127338	
5% level	-3.490662	
10% level	-3.173943	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: X_5 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	4.545859	1.0000
Test critical values: 1% level	-2.606163	
5% level	-1.946654	
10% level	-1.613122	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN III

Pengujian Akar Unit Pada *First Difference*

1. Variabel Dependen Pembiayaan Murabahah (Y)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.408984	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.478541	0.0002
Test critical values:		
1% level	-4.124265	
5% level	-3.489228	
10% level	-3.173114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.857730	0.0607
Test critical values:		
1% level	-2.606163	
5% level	-1.946654	
10% level	-1.613122	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Variabel Independen DPK (X_1)

Null Hypothesis: $D(X_1)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.634690	0.0004
Test critical values: 1% level	-3.560019	
5% level	-2.917650	
10% level	-2.596689	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_1)$ has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.804413	0.0015
Test critical values: 1% level	-4.140858	
5% level	-3.496960	
10% level	-3.177579	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_1)$ has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.825893	0.3534
Test critical values: 1% level	-2.610192	
5% level	-1.947248	
10% level	-1.612797	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Variabel Independen NPF (*Net Performing Financial*) (X_2)

Null Hypothesis: D(X4) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.037026	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(X4) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.953948	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.127338	
5% level	-3.490662	
10% level	-3.173943	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(X4) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.120304	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.606163	
5% level	-1.946654	
10% level	-1.613122	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. Variabel Independen Suku Bunga Variabel Independen Suku Bunga Konsumsi

BPR Konvensional (X_3)

Null Hypothesis: $D(X_3)$ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.11476	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_3)$ has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.08096	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.124265	
5% level	-3.489228	
10% level	-3.173114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_3)$ has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.10380	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi (X_4)Null Hypothesis: $D(X_2)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.361224	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_2)$ has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.344664	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.127338	
5% level	-3.490662	
10% level	-3.173943	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_2)$ has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.813163	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.606163	
5% level	-1.946654	
10% level	-1.613122	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

6. Variabel Independen Inflasi (X_5)

Null Hypothesis: $D(X_5)$ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.022191	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.550396	
5% level	-2.913549	
10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_5)$ has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.013650	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.127338	
5% level	-3.490662	
10% level	-3.173943	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: $D(X_5)$ has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.113511	0.0001
Test critical values: 1% level	-2.605442	
5% level	-1.946549	
10% level	-1.613181	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN IV

Uji Kointegrasi ARDL Bound Test

ARDL Bounds Test

Date: 12/14/17 Time: 09:59

Sample: 2012M05 2016M12

Included observations: 56

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	5.576695	5

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

LAMPIRAN V**Uji Asumsi Klasik**

a. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.262702	Prob. F(17,38)	0.2675
Obs*R-squared	20.21481	Prob. Chi-Square(17)	0.2634
Scaled explained SS	10.36849	Prob. Chi-Square(17)	0.8875

b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.517176	Prob. F(2,36)	0.6006
Obs*R-squared	1.564052	Prob. Chi-Square(2)	0.4575

LAMPIRAN VI

Estimasi ARDL

Dependent Variable: Y
 Method: ARDL
 Date: 01/25/18 Time: 05:22
 Sample (adjusted): 2012M05 2016M12
 Included observations: 56 after adjustments
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): X1 X2 X3 X4 X5
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 12500
 Selected Model: ARDL(3, 4, 0, 1, 2, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.881955	0.150067	5.877070	0.0000
Y(-2)	-0.021841	0.195056	-0.111973	0.9114
Y(-3)	-0.311252	0.116025	-2.682636	0.0108
X1	-0.185488	0.051288	-3.616594	0.0009
X1(-1)	0.197655	0.074488	2.653507	0.0116
X1(-2)	-0.071897	0.077877	-0.923222	0.3617
X1(-3)	0.091709	0.076425	1.199989	0.2376
X1(-4)	0.127665	0.069272	1.842953	0.0731
X2	2.635960	52.13216	0.050563	0.9599
X3	-2685.366	8179.910	-0.328288	0.7445
X3(-1)	-16223.61	7821.913	-2.074124	0.0449
X4	4910.168	1287.788	3.812869	0.0005
X4(-1)	-1778.600	1311.394	-1.356267	0.1830
X4(-2)	2326.044	1451.282	1.602751	0.1173
X5	8130.336	6399.715	1.270422	0.2117
X5(-1)	-13944.39	9172.893	-1.520173	0.1367
X5(-2)	23893.37	6061.473	3.941842	0.0003
C	-1062085.	342948.6	-3.096921	0.0037
R-squared	0.999390	Mean dependent var		3858170.
Adjusted R-squared	0.999117	S.D. dependent var		733867.9
S.E. of regression	21802.92	Akaike info criterion		23.07257
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion		23.72357
Log likelihood	-628.0319	Hannan-Quinn criter.		23.32496
F-statistic	3663.157	Durbin-Watson stat		1.808319
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

LAMPIRAN VII

Regresi ARDL Jangka Pendek dan Panjang

ARDL Cointegrating And Long Run Form

Original dep. variable: Y

Selected Model: ARDL(3, 4, 0, 1, 2, 2)

Date: 01/25/18 Time: 05:22

Sample: 2012M01 2016M12

Included observations: 56

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	0.333850	0.100302	3.328457	0.0019
D(Y(-2))	0.311892	0.089650	3.478982	0.0013
D(X1)	-0.185771	0.043336	-4.286762	0.0001
D(X1(-1))	-0.147210	0.066231	-2.222672	0.0323
D(X1(-2))	-0.219504	0.058054	-3.781060	0.0005
D(X1(-3))	-0.127343	0.061857	-2.058685	0.0464
X2	2.956850	46.806913	0.063171	0.9500
D(X3)	-2665.009199	6736.189502	-0.395626	0.6946
D(X4)	4901.285025	856.373614	5.723302	0.0000
D(X4(-1))	-2325.240833	941.169717	-2.470586	0.0181
D(X5)	7991.862854	5110.863775	1.563701	0.1262
D(X5(-1))	-23906.036500	5170.789514	-4.623286	0.0000
CointEq(-1)	-0.450838	0.068203	-6.610286	0.0000

$$\text{Cointeq} = Y - (0.3539 \cdot X1 + 5.8429 \cdot X2 - 41913.9797 \cdot X3 + 12097.4396 \cdot X4 + 40074.9367 \cdot X5 - 2354235.7055)$$

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.353870	0.040554	8.725937	0.0000
X2	5.842915	115.426701	0.050620	0.9599
X3	-41913.979729	17950.524582	-2.334972	0.0249
X4	12097.439561	4447.461316	2.720078	0.0098
X5	40074.936681	4251.280619	9.426556	0.0000
C	-2354235.705475	518384.363054	-4.541487	0.0001